

**PERAN DAN FUNGSI MASJID BERBASIS *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*
SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**
(Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
Minahusolih
NIM. 1817201151

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

**PERAN DAN FUNGSI MASJID BERBASIS *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*
SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**
(Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
Minahusolih
NIM. 1817201151

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Minahusolih
NIM : 1817201151
Jenjang : S-1
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul, “Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Berbasis Islamic Entrepreneurship Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra Di Purwokerto Utara)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabial dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Mei 2023



Minahusolih
NIM. 1817201151



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaiizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN DAN FUNGSI MASJID BERBASIS *ISLAMIC ENTERPRENEURSHIP*
SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuazzahra di Purwokerto Utara)**

Yang disusun oleh Saudara **Minahusolih NIM. 1817201151** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **11 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Chandra Warsito, S.E., S.TP., M.Si.
NIP. 19790323 201101 1 007

Sekretaris Sidang/Penguji

Ayu Kholifah, S.H.I., M.H.
NIP. 19911224 202012 2 014

Pembimbing/Penguji

Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Purwokerto, 18 Juli 2023
Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.

NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

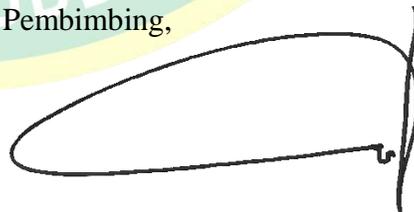
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Minahusolih, NIM 1817201151 yang berjudul:

**PERAN DAN FUNGSI MASJID BERBASIS *ISLAMIC ENTERPRENEURSHIP*
SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**
(Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto 26 Juni 2023
Pembimbing,



Anggita Isty Intansari, S.H.I.,M.E.I
NIDN: 2031078802

MOTTO

“Toto Titi Titen. Ditata dengan rapih, dijalani dengan teliti dan tunggu hasil baiknya”
(Dawuh Mbah Kyai Najmuddin)



**Peran Dan Fungsi Masjid Berbasis *Islamic Entrepreneurship*
Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**
(Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra Di Purwokerto Utara)

Minahusolih
NIM. 1817201151

E-mail: minahusolih25@gmail.com

**Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari Umat Muslim dan menjadi simbol keberadaan atau eksistensi kualitas maupun kuantitas Muslim yang bermukim disuatu tempat. Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan bagi jamaahnya. Masjid juga memiliki misi yang luas mencakup bidang pendidikan agama, pengetahuan, peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Masjid Fatimatuzzahra berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kedua, apa yang dilakukan pengurus Masjid Fatimatuzzahra dalam menerapkan masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di Purwokerto Utara.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk melihat, mendata, mengobservasi dari keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap ketua takmir, sekretaris takmir dan ketua bidang usaha Masjid Fatimatuzzahra. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi Masjid Fatimatuzzahra memberikan kesejahteraan dan kontribusi signifikan terhadap masyarakat sekitar khususnya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan cara memanfaatkan hasil *fundraising* untuk permodalan unit usaha masjid dan kegiatan-kegiatan sebagai kesejahteraan jamaah. Model pengembangan *Islamic entrepreneurship* di Masjid Fatimatuzzahra berupa membuka peluang kerja dan pembangunan unit-unit usaha diantaranya yaitu menjalankan usaha/bisnis minimarket mafaza, klinik mafaza, apotik mafaza, air mineral mafaza, biro umroh, taxi barang dan aqiqah.

Kata Kunci: Peran Masjid, Fungsi Masjid, *Islamic Entrepreneurship*.

***Role and Function of Islamic Entrepreneurship-Based Mosques
As Community Economic Empowerment
(Case Study at the Fatimatu Zahra Mosque in North Purwokerto)***

**Minahusolih
NIM. 1817201151**

E-mail: minahusolih25@gmail.com

**Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business,
State Islamic University (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

The existence of a mosque cannot be separated from Muslims and is a symbol of the existence or existence of the quality and quantity of Muslims living in a place. The mosque does not only have a role and function as a means of worship for its congregation. The mosque also has a broad mission covering the fields of religious education, knowledge, increasing social relations for members of the congregation, and increasing the congregation's economy in accordance with the available local potential. The purpose of this research is to find out the role of the Fatimatu Zahra Mosque based on Islamic entrepreneurship as community economic empowerment. Second, what are the administrators of the Fatimatu Zahra Mosque doing in implementing a mosque based on Islamic entrepreneurship as community economic empowerment in North Purwokerto.

This research method is descriptive qualitative where the researcher goes directly to the field to see, record, observe the actual situation in the field. Data collection is done by way of interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with the head of the takmir, the secretary of the takmir and the head of the Fatimatu Zahra Mosque business sector. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Sources of data in this study are primary data and secondary data

The results of this study indicate that the role and function of the Fatimatu Zahra Mosque is to provide welfare and a significant contribution to the surrounding community, especially to empowering the community's economy, by utilizing the proceeds of fundraising for the capital of the mosque's business units and activities for the welfare of the congregation. The Islamic entrepreneurship development model at the Fatimatu Zahra Mosque is in the form of opening job opportunities and building business units including running a business/business at the Mafaza minimarket, Mafaza clinic, Mafaza pharmacy, Mafaza mineral water, Umrah bureau, goods taxi and aqiqah.

Keywords: Role of Mosque, Function of Mosque, *Islamic entrepreneurship.*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	ẓal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولااء	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لنظر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A

	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya'	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	نروض	Ditulis	Furud'

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بيئهم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي لفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum wr wb

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik. Penulisan karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Peran Dan Fungsi Masjid Berbasis *Islamic Entrepreneurship* Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara)”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada pemimpin legendaris dunia, pemimpin yang paling layak untuk diteladani, dan pemimpin satu- satunya yang akan menyelamatkan kita diakhir nanti yakni Nabi Muhammad SAW. Pengukir peradaban terbaik sepanjang sejarah hidup manusia. Atas perjuangan beliau, sahabat-sahabat beliau dan pejuang Islam lainnya, pada detik ini kita umat-Nya masih bisa merasakan indahnya persaudaraan antar sesama. Pada detik ini pun masih bisa menikmati indahnya perjuangan, pergerakan dan totalitas. Perjuangan dan pergerakan untuk terus bisa bermanfaat untuk orang lain. Totalitas dalam berkarya dan menjalankan segala amanah yang telah di tanggung jawabkan kepada kita selaku umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak yang telah membimbing, memotivasi, memberi saran, dan dukungan sepenuhnya kepada penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M. Wakil Rektor III UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Hj. Yoiz Shofwa Shafarani, SP., M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si., Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I selaku Dosen Pembimbing, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan
10. Kedua orang tuaku tercinta Alm. Bapak Solehan dan Ibu Masriyah serta kedua kakak saya yaitu Iin Afifah dan Irfanul Muafik dan adik saya Fina Cahya Fitri Yani beserta seluruh keluarga besar saya. Terima kasih atas motivasi, bimbingan, do'a dan dukungannya serta terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah kalian berikan sampai saat ini.
11. Teruntuk orang spesial yaitu Milla Nailus Sa'adah selaku kekasihku yang sangat berjasa dalam pembuatan skripsi ini, seseorang yang sering saya reportkan dalam pembuatan skripsi, seseorang yang siap mendengar keluh kesah hingga tangisan

yang saya curahkan dalam setiap pembuatan skripsi ini, terima kasih sudah memberi semangat kepada saya dan selalu mendukung saya selama ini.

12. Kepada teman-teman kelas seperjuangan Ekonomi Syariah D angkatan 2018 yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini, Egi Paw, Gepeng, Harry, Masghul, Indra, Fatma, Nina, Wanda, Rini, Putri, Pikoh, Indah, Arofah, Lina, Rini, Sofi, Evin, dan yang lainnya, yang selalu memberikan saya dukungan, semangat, motivasi dan kebersamaan yang selalu menciptakan keceriaan selama perkuliahan.
13. Teman-teman Pondok Pesantren El-Fira 3 yang telah memberikan warna tersendiri bagi pengalaman saya saat di Purwokerto. Terutama bagi Mapudkun, Giziluddin, Paduka Ramadhan, dan teman seangkatan selama di Pondok.
14. Pengurus Takmir Masjid Al-Muhajirin yang senantiasa membantu saya dalam hal materi dan motivasi khususnya kepada Bpk H. Havid Sularso, Bpk H. Rusli Paino, Bpk H. Tukijo, Bpk Diby, Bpk Wahyu Prakoso, Bunda Wahyu dan segenap anggota takmir lainnya yang telah memberi warna dan semangat tersendiri.
15. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
16. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah mau berjuang semangat dan selalu tetap sabar sehingga sampai dititik ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb,

Purwoketo, 3 Mei 2023
Penulis,

Minahusolih
NIM.1817201151

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, penulis mengucapkan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Dan Fungsi Masjid Berbasis *Islamic Entrepreneurship* Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara)” Dengan skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Pahlawan yang sudah melahirkan, membesarkan, memberikan karakter, dan juga makna dari kehidupan. Yang cintanya tak akan pernah tergantikan, yang kasih sayangnya selalu tulus dan tak akan ada yang menandinginya, yang selalu menerima keadaan anaknya untuk menjadi tempat berpulang. Ialah kedua orang tua saya Alm. Bapak Solehan dan Ibu Masriyah. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya
2. Kakak-adik, Iin Afifah, Irfanul Muafik dan Fina Cahya Fitri Yani terima kasih atas iringan do'a dan dukungannya yang juga tiada henti untuk saya.
3. Kepada teman-teman kelas seperjuangan Ekonomi Syariah D angkatan 2018 yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang selalu memberikan saya dukungan, semangat, motivasi dan kebersamaan yang selalu menciptakan keceriaan selama perkuliahan.
4. Teman-teman Pondok Pesantren El-Fira 3 yang telah memberikan warna tersendiri bagi pengalaman saya saat di Purwokerto. Terutama bagi Mapudkun, Giziluddin, Paduka Ramadhan, dan teman seangkatan selama di Pondok.
5. Pengurus Takmir Masjid Al-Muhajirin yang senantiasa membantu saya dalam hal materi dan motivasi khususnya kepada Bpk H. Havid Sularso, Bpk H. Rusli Paino, Bpk H. Tukijo, Bpk Diby, Bpk Wahyu Prakoso, Bunda Wahyu dan segenap anggota takmir lainnya yang telah memberi warna dan semangat tersendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTARTABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Peran dan Fungsi Masjid	10
B. <i>Islamic Entrepreneurship</i>	19
C. Penelitian Terdahulu.....	24
D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	29
E. Landasan Teologis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Masjid Fatimatuzzahra	45
C. Peran dan Fungsi Masjid Fatimatuzzahra.....	55
D. Analisis <i>Islamic Entrepreneurship</i> Masjid Fatimatuzzahra Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68



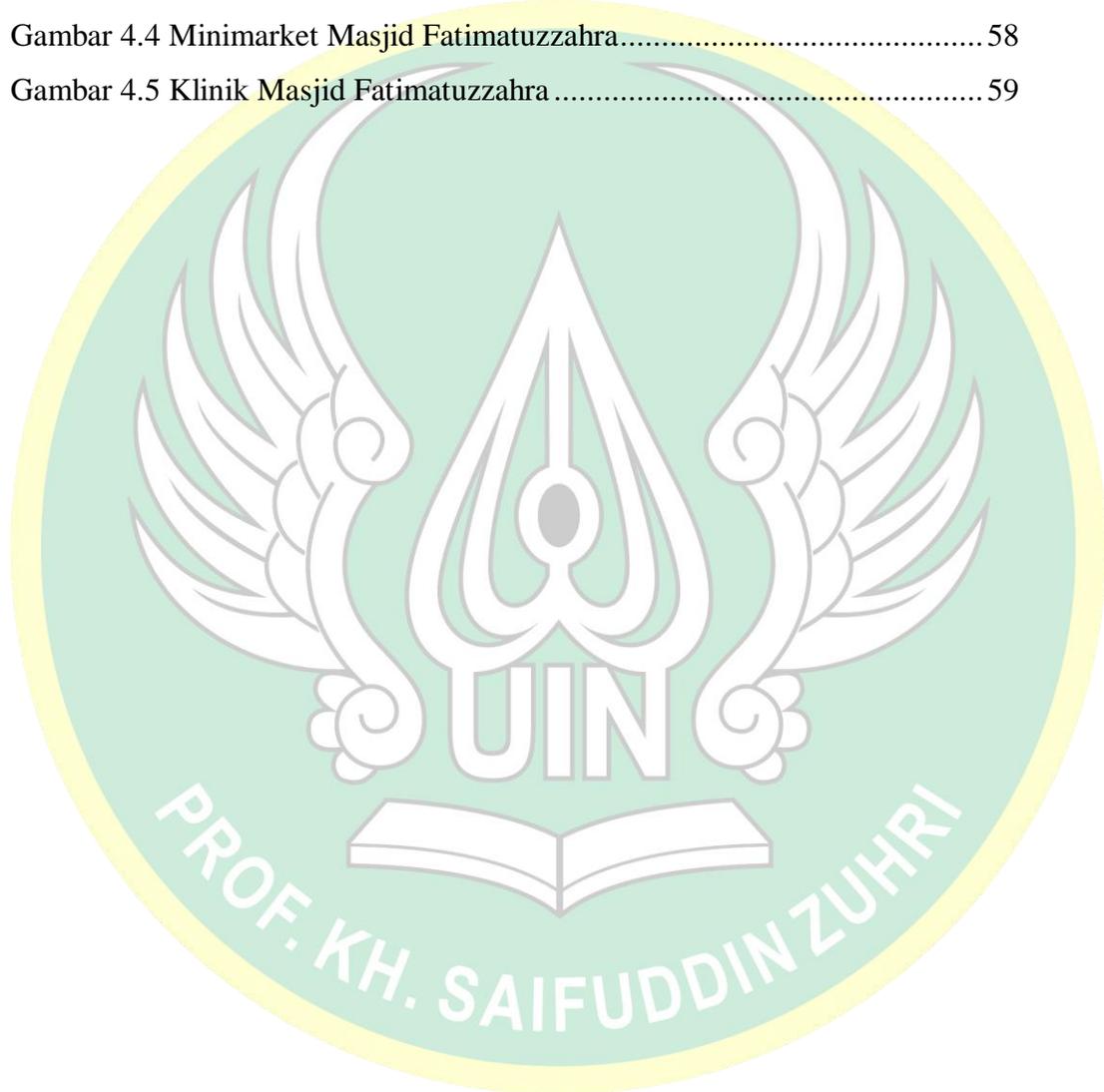
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.2 Luas Daerah Desa di Kecamatan Purwokerto Utara	45



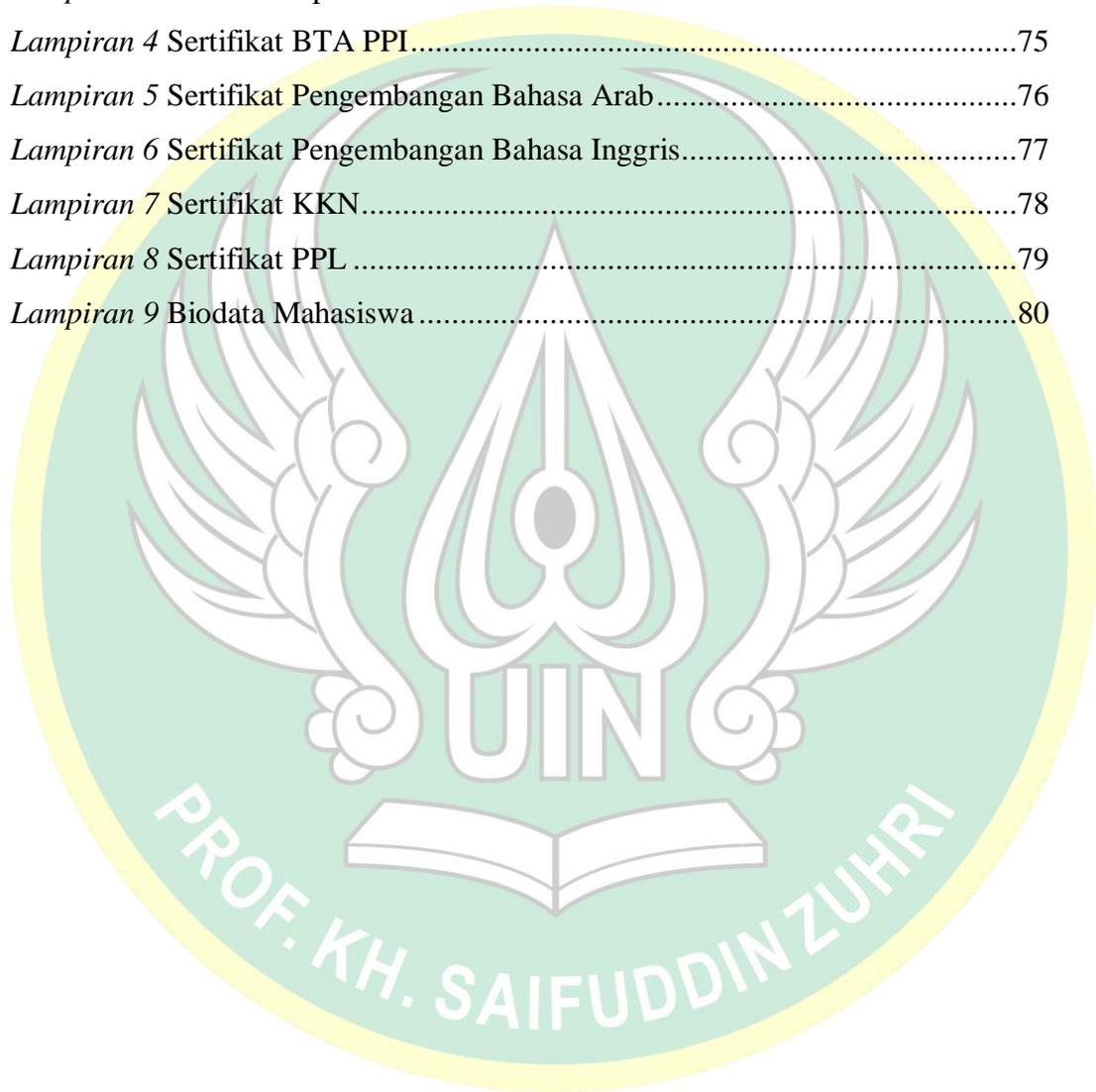
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Puwrokerto Utara.....	43
Gambar 4.2 Masjid Fatimatuzzahra.....	45
Gambar 4.3 Gedung Serbaguna.....	47
Gambar 4.4 Minimarket Masjid Fatimatuzzahra.....	58
Gambar 4.5 Klinik Masjid Fatimatuzzahra.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i> Transkrip Wawancara	69
<i>Lampiran 2</i> Foto Dokumen Penelitian.....	72
<i>Lampiran 3</i> Sertifikat Aplikom	74
<i>Lampiran 4</i> Sertifikat BTA PPI.....	75
<i>Lampiran 5</i> Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	76
<i>Lampiran 6</i> Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	77
<i>Lampiran 7</i> Sertifikat KKN.....	78
<i>Lampiran 8</i> Sertifikat PPL	79
<i>Lampiran 9</i> Biodata Mahasiswa	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Pada awal sejarah Islam, masjid memiliki peran ganda: peran pertama adalah tempat hubungan dengan Allah, yaitu masjid memiliki makna vertikal dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Makna dalam konteks ini dibangun sedemikian rupa sehingga masjid bukan lagi milik umat tetapi milik Tuhan. Jadi ungkapan "Rumah Allah" tidak hanya benar secara kiasan, tetapi juga benar secara hukum, sedangkan peran kedua meliputi peran sosial masyarakat yaitu masjid memiliki makna horizontal (Ayub, Moh. E, dkk. 1996).

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk berdakwah dan mengembangkan sumber ekonomi umat Islam. Setiap jamaah yang membangun masjid berorientasi pada kegiatan dakwah yang memperkuat ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus ibadah *mabdalah*, sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lainnya. Dalam sejarah perkembangan Islam, masjid telah menanamkan peran kunci dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam diseluruh dunia. Pada masa nabi SAW, masjid memiliki nilai strategis bagi umat Islam untuk menyelesaikan segala persoalan, karena pada masa itu merupakan tempat pertemuan segala peristiwa nabi dan para sahabatnya. Nabi Muhammad SAW melakukan musyawarah, strategi militer, pendidikan, ibadah, kegiatan sosial dan ekonomi di tempat yang disebut masjid ini. Bahkan saat ini, dakwah masjid yang dikembangkan nabi SAW telah menjadi prototipe dan rujukan bagi umat Islam (Ahmad Supriydi, 2014).

Keberadaan masjid adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari umat Muslim dan merupakan simbol keberadaan atau eksistensi kualitas serta kuantitas masyarakat Muslim yang bermukim disuatu tempat. Masjid juga berperan dalam

menyangga sistem sosial Islam yaitu menghidupkan beragam kegiatan rohani Islam (Didin, 1998).

Menurut Sidi Ghazalba (1986), keberadaan masjid di Indonesia secara umum difungsikan sebagai tempat ibadah yang menempati fungsi sentral, dengan beracuan pada hal itu maka perlu adanya pembinaan dan perawatan masjid dengan sebaik-baiknya dalam segi fisik, bangunan maupun kegiatan pemeliharaan, kemakmuran serta administrasi dan manajemen keuangan.

Sochimim dalam karyanya (2016) pada jurnal Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, dalam Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 menyatakan bahwa masjid memiliki peran penting bagi jama'ah dalam memakmurkannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam QS At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk".

Menurut Abdurrahman dkk (2019), optimalisasi peranan masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Tidak sedikit masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin pelayanan perpustakaan, pelayanan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi umat. Diperlukan SDM yang profesional untuk memberdayakan potensi masjid melalui pemberdayaan potensi zakat, wakaf, dan lainnya untuk kepentingan umat.

Masjid bukan hanya sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan

hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia (Ahmad Sutarmadi, 2002).

Menurut Supardi & Teuku Amiruddin (2001), memakmuran masjid tidak hanya terbatas pada pembangunan secara fisik dalam keadaan yang serba indah dan semegah mungkin, akan tetapi juga harus didukung dengan pembangunan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan peranan masjid sebagai pranata sosial Islam.

Berdasarkan pada keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam mengenai ukuran standar pembinaan manajemen masjid (BIMAS NO DJ.II Tahun 2014) menuliskan pedoman mengenai pembinaan serta pengelolaan masjid yang terdiri atas tiga hal yaitu *Idarah*, *Imarah* dan *Riayah*. Mengelola masjid yang menjadi sorotan dan sangat membutuhkan perhatian cukup besar yaitu dalam segi keuangan. Masjid yang dibangun dengan menggunakan sumber dana dari berbagai pihak tentu membutuhkan manajemen keuangan yang transparan dan terstruktur. Benar adanya belum ada aturan tegas yang mewajibkan pengurus masjid membuat laporan keuangan. Hanya pengurus yang memaknai tanggung jawabnya sebagai amanah umatlah sehingga mendorong praktik akuntabilitas pada masjid (Erziaty & Rozana, 2015).

Fundraising masjid dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pengelolaan keuangan, hasil *fundraising* yang dialokasikan pada beberapa kepemilikan usaha dibawah oleh pengurus masjid. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi pusat dakwah umat Islam sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah, pemberdayaan ekonomi, kegiatan sosial, pendidikan Islam. Pengelolaan masjid dapat melakukan peningkatan fungsi tempat ibadah melalui kegiatan *fundraising* sebagai sarana kemaslahatan umat. Kegiatan *fundraising* bermakna sebagai pengumpulan dana, pengumpulan dana diperlukan guna operasional kerja sebuah lembaga termasuk masjid. Kegiatan *fundraising* bukan semata dalam

pengumpulan dana saja akan tetapi segala bentuk kepedulian masyarakat dan pengelola organisasi atau lembaga untuk kemaslahatan setiap umat/anggota masyarakat sekitar (Purwanto, 2009).

Pengelola masjid melalui sebuah strukturisasi pada organisasi pengelolaan mengupayakan fungsi masjid agar lebih optimal. Salah satunya dengan mengelola keuangan masjid. Hal ini akan mendorong kaum muslimin untuk menjalankan dan menerapkan suatu bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat menggabungkan kegiatan bisnis dengan ibadah (Basrowi, 2011).

Sochimim dalam penelitiannya (2015), mengungkapkan bahwa Kota Purwokerto memiliki sekitar 226 masjid. Sayangnya dengan jumlah masjid yang banyak ini belum memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat. Sementara pada karya lainnya dalam jurnal yang berjudul “Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kota Purwokerto”. Menemukan hanya beberapa masjid saja yang sudah mengoptimalkan fungsi masjid dalam memakmurkannya, khususnya pada bidang ekonomi.

Pada umumnya masjid di Purwokerto hanya digunakan sebagai kegiatan keagamaan saja. Seperti kegiatan ibadah wajib, pengajian, solat jum'at dan ibadah lainnya. Namun, terdapat salah satu masjid yang berperan aktif di dalam kehidupan masyarakat sekaligus membuka lapangan pekerjaan, salah satunya yaitu Masjid Fatimazzahra di Purwokerto Utara yang memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat sekitar khususnya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak takmir Masjid Fatimazzahra diperoleh bentuk kegiatan muammalah yang berprinsip *Islamic entrepreneurship*. Unit usaha Masjid Fatimazzahra dapat memajukan potensi, peran dan fungsi masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Islamic enterpreneurshi* sendiri bermakna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga kegiatan *Islamic*

entrepreneurship Masjid Fatimatuz Zahra merupakan upaya praktik bisnis yang menebarkan nilai-nilai Islam segala bentuk aktivitas bisnis, hal tersebut disebabkan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diciptakan oleh Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Diperoleh juga bentuk *fundraising* yang digunakan sebagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan sebagai kesejahteraan jamaah dan permodalan unit usaha masjid dan beberapa program-program kegiatan.

Melihat hal ini peneliti tertarik lebih dalam untuk mengetahui bagaimana kegiatan di Masjid Fatimatuz Zahra di Desa Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara. Sehingga peneliti ingin mengambil tema penelitian dengan judul **PERAN DAN FUNGSI MASJID BERBASIS ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Masjid Fatimatuz Zahra di Purwokerto Utara).**

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pengertian dan maksud judul “Peran dan Fungsi Masjid Berbasis *Islamic Entrepreneurship* Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Masjid Fatimatuz Zahra di Purwokerto Utara). Terlebih dahulu penulis jelaskan arti kata-kata penting yang terdapat dalam judul diantaranya:

1. Peran dan Fungsi Masjid

a. Peran Masjid

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan

komunitas dalam hal ini umat Islam (*mustahik*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, dan memobilisasi sumber produktif. (Alwi & Muhib, 2016).

b. Fungsi Masjid

Dalam hal ini fungsi masjid ada empat peranan yakni sebagai tempat ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah ini menjadi bagian dalam pembinaan iman dan taqwa masyarakat. Adapun dalam menjalankan fungsi sosial kemasyarakatan, masjid menyediakan layanan sosial melalui interaksi internal (pengurus) dan eksternal (umum). Layanan ini meliputi penyediaan pelayanan kesehatan rutin yang murah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah antara Muslim dan non Muslim, menyediakan lapangan pekerjaan, dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat (Alwi, Muhib, 2016,).

2. *Islamic Entrepreneurship*

Entrepreneurship yang berarti kewirausahaan berasal dari kata “wirausaha” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Sudrajat (2011), menyatakan bahwa yang dimaksud kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan suatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Kewirausahaan Islam (*Islamic Entrepreneurship*) bermakna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga *Islamic Entrepreneurship* merupakan upaya mendorong hadirnya praktik bisnis yang menebarkan nilai-nilai Islam segala bentuk aktivitas bisnis, hal tersebut disebabkan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diciptakan

oleh Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam (Basrowi, 2011).

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bentuk dari meningkatkan derajat kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan peningkatan kehidupan masyarakat yang lebih baik akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera bagi umat. Langkah yang harus dijalankan adalah perlu dilakukan pemberdayaan umat, sehingga dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat Islam mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan akan menambah kemampuan diri untuk menjadi lebih potensial dari sebelumnya sehingga akan dapat memberikan manfaat hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Raihanah, 2016).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan fungsi Masjid Fatimatuz Zahra berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di Purwokerto Utara?
2. Apa yang dilakukan pengurus Masjid Fatimatuz Zahra dalam menerapkan masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di Purwokerto Utara?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran dan fungsi Masjid Fatimatuz Zahra berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di Purwokerto Utara.

2. Untuk mengetahui penerapan masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di Purwokerto Utara?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat luas, khususnya kepada:

1. Penulis

Menambah wawasan mengenai peran dan fungsi Masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya dibidang peran dan fungsi Masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* dan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang lebih lanjut.

3. Takmir Masjid Fatimatuzzahra

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan informasi lebih luas serta sebagai bahan evaluasi program mengenai pengembangan *Islamic entrepreneurship*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan disertasi atau penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan sinopsis dari individu atau bagian-bagian yang saling terkait sehingga diperoleh kajian yang sistematis dan ilmiah nantinya. Di bawah ini adalah rancangan sistematis penulisan skripsi yang disusun oleh penulis:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu sekaligus pembahasan umum yang berhubungan dengan judul skripsi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini yang berisi meliputi jenis penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini yang berisi mengenai pembahasan hasil penelitian dan analisis gambaran umum.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran sebagai akhir dari isi pembahasan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran dan Fungsi Masjid

1. Definisi Masjid

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajada yang berarti (tempat sujud), kata masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang Islam (Wahyuddin, 2013).

Secara etimologis, pengertian masjid merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata masjid diartikan sebagai rumah tempat bersembahyang umat Islam. Sedangkan dalam kamus Al-munawir disebutkan سجد-يسجد-سجودا-مسجدا secara bahasa bermakna membungkuk dengan khikmat. Sedangkan kata masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang Islam.

Pengertian masjid dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid yang dikarang oleh Muhammad Tata Taufik, dijelaskan bahwa masjid berasal dari kata “sajada” akar katanya s-j-d, yang berarti sujud menundukkan kepala hingga menyentuh tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat M.Quraish shihab bahwasanya pengertian masjid yaitu suatu tempat salat bagi kaum muslimin. Akan tetapi karena akar katanya mempunyai makna tunduk dan patuh, maka dari itu hakikat masjid yaitu tempat untuk melakukan segala aktivitas yang bermaksud kepatuhan kepada Allah SWT.

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Para ulama berpendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nasafi bahwa masjid adalah “rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah”. Pendapat lain

yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.” Hal ini sependapat dengan Az-Zarkasyi bahwa secara *urf* masjid merupakan tempat yang diperuntukkan bagi dilaksanakannya shalat fardhu lima waktu, juga tempat berkumpulnya pada hari raya. (Suryanto, 2016).

Menurut istilah masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan dengan tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur’an dan ibadah lainnya. Dalam arti lain masjid adalah tempat didirikannya sholat berjama’ah, baik ditegakkan secara sendiri atau dengan berjamaah. Hakekat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut Sofyan Syafri (1993), masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjelaskan ibadah, terutama shalat berjama’ah. Pengertian ini juga mengerucut pada masjid yang digunakan untuk shalat jum’at yang disebut Masjid *Jami’*. Karena shalat jum’at diikuti oleh orang banyak maka Masjid *Jami’* biasanya besar. Sedangkan masjid yang digunakan untuk shalat lima waktu, biasanya ada diperkampungan bisa juga di kantor atau pada tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar. Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:

1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak disuatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan tersebut memungkinkan dari masyarakat pendatang atau musafir. Masjid tersebut dibangun oleh pemerintah atau masyarakat sekitar seperti Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di Kota besar lainnya.

2) Masjid Elit

Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

3) Masjid Kota

Masjid ini terletak di Kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas, dana relative cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Keegiatannya tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah, bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak.

5) Masjid Kampus

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Keegiatannya tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah, bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak.

6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam disekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah dalam bidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.

7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang *homogeny* diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi sangat otonom, seperti Masjid NU atau Muhamadiyah.

2. Defini Masjid Dalam Al-Qur'an

Terbitan Depag RI (h.259), dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 2 (dua) betuk yaitu masjid dan *bayt*. . Pertama, "masjid", suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan

dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hajj: 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُهِدَمَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Tentulah telah dirobohkan biara-bara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa”.

Kedua, “*bayt*” yang juga menunjukkan dua pengertian, yang pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia dan yang kedua rumah Allah SWT. Masjid dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Penyebutan tersebut 15 diantaranya menginformasikan tentang “*masjidil haram*” baik berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya. Banyaknya penyebutan, *Masjid Al-haram* dalam Al-Qur’an mengindikasikan tentang masjid adanya norma standard yang seharusnya menunjuk kepada norma-norma yang berlaku di *masjidil haram*. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang arah shalatnya (*qiblat*) adalah sama, yakni *masjidil haram* atau kabah sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 144, 149-150, itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke masjid Al-haram, sesuatu yang

sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

3. Sejarah Berdirinya Masjid

Sejarah masjid dalam Islam berawal dari peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Pada tanggal 8 *Rabi' al-Awwal* 1 Hijriah bertepatan dengan 23 September 622 M, Rasulullah dan para sahabatnya termasuk Abu Bakar RA tiba di Quba. Beliau disambut dengan begitu hangat, dikarenakan penduduk Madinah sangat menantikan kedatangan beliau. Bahkan sebagian dari mereka tidak bisa memastikan sosok dari Rasulullah dikarenakan belum pernah melihatnya, hingga pada akhirnya mereka melihat Abu Bakar RA menjaga Rasulullah dari panasnya terik matahari dengan serbannya. Nabi SAW menetap di Quba selama empat hari yaitu dari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Langkah pertama yang beliau lakukan ketika sampai di Quba adalah membangun masjid yang disifati oleh Allah SWT sebagai masjid yang dibangun atas ketaqwaan kepada-Nya (M. Quraish shihab, 2011).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”

Disebutkan dalam sejarah, bahwasanya pembangunan masjid Quba ini tidak lepas dari peranan penting sahabat Rasulullah yaitu ‘Ammar RA, ketika Rasulullah hijrah dari Makkah menuju Madinah, dialah yang mempunyai saran untuk membuat tempat bagi Rasulullah berteduh. Tempat tersebut yang awalnya terdiri atas hamparan kebun kurma, lalu dikumpulkannya batu-batu kemudian disusun menjadi masjid yang sangat sederhana. Walaupun bangunan

ini tidak begitu besar, akan tetapi bisa digunakan Rasulullah dan para sahabatnya berteduh, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk beristirahat pada siang hari dan bisa dengan tenang melakukan ibadah salat lima waktu. Setelah itu Rasulullah dan para sahabatnya melanjutkan perjalanannya menuju Madinah pada hari Jumat pagi. Sesampainya di Madinah beliau di sambut dengan begitu antusias oleh seluruh masyarakat termasuk wanita-wanita, baik di jalan atau di atas rumah-rumah mereka (Ahmad Asnawi, 2019).

Pada saat di Madinah Rasulullah dan para sahabatnya membangun Masjid Nabawi Kata Nabawi berasal dari bahasa Arab, yaitu nabi. Arti Masjid Nabawi adalah masjid yang didirikan atas prakarsa beliau dan dirintis kemakmurannya oleh Nabi SAW dalam memulai pembinaan peradaban umat Islam. Masjid Nabawi merupakan masjid kedua yang didirikan oleh Nabi setelah masjid Quba, maksud dan tujuan dari pembangunan yang di lakukan Rasulullah tidak hanya sekedar dijadikan sebagai tempat salat, karena pada dasarnya seluruh tanah di muka bumi ini Allah jadikan bagi kamu Muslimin yang bisa digunakan untuk bersujud kepada-Nya, akan tetapi menjadi pusat dari kegiatan umat Islam di masa itu. Seperti meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun menyusun strategi perang.

Pada proses pendirian Masjid Nabawi, dibuatkan juga tempat tinggal untuk Rasulullah SAW yang terbuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana. Hasan Al-Basri di masa kecilnya pernah mengunjungi rumah tersebut dan menceritakan bahwa rumah itu sangatlah sederhana, karena tingginya dapat dijangkau oleh tangannya. Pada masa awal pembangunannya hanya terdapat satu kamar yang ada untuk istri Rasul SAW yaitu, Saudah. Kemudian ditambah satu kamar lagi untuk Aisyah ra. Beberapa pendapat lain ada yang mengatakan bahwa rumah yang di bangun terdiri dari sembilan kamar, akan tetapi itu tidak benar (M. Quraish shihab, 2011).

Perkembangan masjid setelah wafatnya Rasulullah SAW menjadi sangat pesat dari sisi kuantitas, dikarenakan ada dua faktor utama dari

perkembangan itu, yaitu; 1) bagi penguasa mendirikan masjid merupakan suatu kewajiban moral, dikarenakan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, maka pendirian masjid menjadi cukup masif pada saat itu; 2) kedua, terkait hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, bahwasanya: “Barang siapa yang mendirikan masjid, Maka Allah akan mendirikan rumah untuknya di surga” (HR Bukhari dan Muslim). Akibat kedua faktor inilah yang membuat perkembangan masjid cukup masif. Contohnya, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, terdapat sekitar 4 ribu masjid di jazirah arab yang telah didirikan, selanjutnya di kota Kairo terdapat kurang lebih 800 masjid yang telah berdiri sampai pada tahun 1012 M, kemudian sekitar abad ke 12 telah berdiri 241 masjid dan 148 masjid lokal maupun di luar kota Damaskus.

4. Peran Masjid

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi. Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam (*mustahik*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, dan memobilisasi sumber produktif (Alwi & Muhib, 2016).

5. Fungsi Masjid

Fungsi masjid adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunah nabi Muhammad SAW dalam pengertian muhaditsin, yaitu perbuatan yang selalu dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Rasulullah SAW tentang

sholat berjamaah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum Muslim (Fanani & Ahmad, 2009).

Menurut Ahmad Sutarmadi (2002), masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya, masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan, hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.

Fungsi masjid menurut Muh. E. & Ayuub secara garis besar dibagi menjadi empat kategori yakni: (1) sebagai tempat ibadah (2) tempat pendidikan (3) tempat sosial kemasyarakatan dan (4) ekonomi.

a. Tempat Ibadah

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk adalah sebuah proses aktualisasi ketertundukan, ketrkaitan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan, akan memudar. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) berarti segala sesuatu yang di ridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan. Fungsi masjid dan peran yang paling utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara Muslim dengan tuhanNya (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan

ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

b. Tempat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik, sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW telah melakukan keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga baik serta bertanggung jawab. Peningkatan fungsi masjid dibidang pendidikan memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan masa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

c. Tempat Sosial

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat Muslim, termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid

yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar. Pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepentingan bersama. Sekalipun masjid didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjama'ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.

d. Tempat Ekonomi

Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusikan sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada ajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu tanpa perilaku makro yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan. Berawal dari keyakinan bahwa masjid merupakan bentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, maka masjid menjadi sarana pelaksanaan dari kebutuhan masyarakat sekitarnya.

B. Islamic Entrepreneurship

1. Definisi *Islamic entrepreneurship*

Entrepreneurship berarti kewirausahaan berasal dari kata “wirausaha” mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Sudrajat yang dimaksud kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan suatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (*inovasi*). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat (Sudrajat, 2011).

Menurut Ika Yunia (2018), kewirausahaan Islam (*Islamic entrepreneurship*) didefinisikan sebagai suatu usaha untuk kebaikan yang

dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan wirausaha Muslim merupakan seorang pejuang karena bisa melakukan banyak hal dengan menerapkan *Islamic entrepreneurship* serta memegang teguh nilai-nilai kebaikan dalam kegiatan usahanya.

Secara umum, Kewirausahaan Islam (*Islamic Entrepreneurship*) adalah gabungan dua kata dari kata kewirausahaan dan Islam. Kewirausahaan berasal dari padanan kata dari *entrepreneurship* (bahasa Inggris), *unternehmer* (bahasa Jerman), dan *ondernemen* (bahasa Belanda). Pada bahasa Indonesia disebut dengan kewirausahaan. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship*, yang memiliki arti sebagai *the backbone of economy*, yaitu saraf pusat perekonomian atau sebagai *tailbone economy* yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa (Suryana, 2013).

Istilah *Islamic entrepreneurship* tidak hanya fokus pada pengertian kewirausahaan saja, tetapi juga fokus dalam *social entrepreneurship* sehingga wirausahawan Muslim akan menggunakan bisnisnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan orientasinya tidak hanya pada kebutuhan material. Disamping itu, Antoni (2014) juga menyampaikan bahwa konsep berpegang teguh pada prinsip dasar ekonomi Islam, meliputi kesatuan (*unity atau Tauhid*), keseimbangan dan kesejahteraan (*equilibrium atau al-adl wa al-ihsan*), kebebasan (*free will atau ikhtiyar*), dan tanggung jawab (*responsibility atau fardh*).

2. Prinsip-prinsip *Islamic entrepreneurship*

Menurut Nur Fadilah (2015), terdapat prinsip dan sifat dalam konsep *Islamic entrepreneurship* yang harus diterapkan oleh wirausahawan Muslim yaitu:

- a. Taqwa, tawakal, dzikir, dan bersyukur.
- b. Motivasinya bersifat vertikal dan horizontal.
- c. Niat suci dan ibadah.

- d. Memandang status dan profesi sebagai amanah.
- e. Aktualisasi diri untuk melayani.
- f. Mengembangkan jiwa bebas merdeka.
- g. Bangun lebih pagi.
- h. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan keterampilan.
- i. Semangat hijrah.
- j. Keberanian untuk memulai
- k. Memulai dengan modal sendiri walaupun kecil.
- l. Sesuaikan bakat.
- m. Jujur.
- n. Suka menyambung tali silaturahmi.
- o. Memiliki komitmen pada pemberdayaan.
- p. Menunaikan zakat, infaq, dan shodaqoh.
- q. Puasa, sholat sunah, dan sholat malam.
- r. Mengasuh anak yatim.
- s. Memampukan orang miskin.
- t. Mengembangkan sikap toleransi.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh wirausahawan Muslim dalam mengelola bisnisnya yang meliputi beberapa aspek seperti, aspek sumber daya insani, aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan. Terdapat juga beberapa ciri etos kerja muslim yang harus diperhatikan dalam aspek sumber daya insani baik dan bermanfaat, *al-itqan* (kemantapan), *al-ihsan* (melakukan yang terbaik), *al-mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong), dan mencermati nilai-nilai waktu. Selanjutnya dalam aspek operasional yang diperhatikan adalah mampu memproduksi barang atau jasa yang halal disetiap tahapan produksi, mencegah kerusakan di muka bumi. Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta kemakmuran, produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat,

meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas, spiritual, mental, dan fisik. Dalam aspek pemasaran Islam terdapat empat karakteristik yaitu *teistis, etis, realistik, dan humanistik*. Faktor kesuksesan dalam aspek pemasaran harus memiliki sifat *shiddiq* (benar dan jujur), *amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (komunikatif). Sedangkan dalam aspek keuangan prinsip yang harus diterapkan oleh wirausahawan Muslim antara lain, *konsistensi, akuntabilitas, transparansi, kelangsungan hidup, integritas, pengelolaan, dan standar akuntansi*. Konsep *Islamic entrepreneurship* menerangkan beberapa etika bisnis Islam yang harus diterapkan seperti: akidah, *shiddiq, fathanah, amanah, tabligh*, dan tidak melakukan kegiatan bertentangan dengan syariah, seperti produk yang dijual harus halal dan terhindar dari unsur haram, *maysir, gharar, gahn, riba*, ikhtikar, dan mengurangi takaran atau timbangan (Agustin, 2017).

3. Unsur-unsur *Islamic Entrepreneurship*

Hilyati Milla (2013), menyatakan bahwa hakikat dari *Entrepreneurship* merupakan wujud nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan berbagai cara baru sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Terdapat beberapa unsur penting dalam berwirausaha antara lain:

- a. Percaya diri (*confidence*), yakni sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Seorang wirausaha Islam harus memiliki hal tersebut. Percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Kepercayaan diri dapat membantu pekerjaan secara sistematis, terencana, efektif dan efisien. Percaya diri adalah modal utama menjadi seorang wirausaha, keyakinan terhadap produk yang dibuat dapat menumbuhkan sikap optimisme yang tinggi sehingga aktivitas usaha yang dijalankan tanpa didasari rasa ragu sedikitpun. Selain itu, sebagai seorang Muslim harus menyakini bahwa rezeki setiap makhluk sudah diatur oleh Allah SWT. Maka tugas manusia adalah menjalani dan mencarinya dengan tetap tidak

melupakan kehidupan akhirat sebagaimana tercermin dalam (QS. Al-Qashash [28]:77).

- b. Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*). Dalam setiap kegiatan orientasi tujuan merupakan hal yang penting. Maka seorang wirausaha Islam harus memilikinya dalam bentuk selalu mengutamakan tugas (*duty*) dan hasil (*result*) sebagaimana tercermin dalam QS. At- Taubah [9]: 105 dan Al-Insyiqaaq [84]: 6.
- c. Berspekulasi (*want to speculate*), karena seorang wirausaha merupakan orang yang berani menanggung risiko, menyukai usaha-usaha menantang untuk mencapai kesuksesan dan professional menjalankannya. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang di antara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara professional” (HR. Baihaqi).
- d. Kepemimpinan (*Leadership*). Seorang wirausaha Muslim yang berhasil selalu mempunyai sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia ingin selalu tampil berbeda, menjadi yang pertama dan utama, lebih menonjol serta teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Kepemimpinan adalah fitrah tercantum jelas dalam Al-Qur’an dimana manusia diamanahi Allah untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi. Tugas khalifah adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan yang meliputi, membangun, mengelola, dan memelihara bumi sebagai upaya untuk menunjang kelancaran tugas melaksanakan ibadah-ibadah kepada Allah SWT. Eksistensi kepemimpinan memiliki landasan syar’i dan aqli sebagaimana tercermin dalam surah Al-Fur‘an [25]: 74, dan An-Nisa [4]: 59 (Aravik, H., & Hamzani, 2021).
- e. Fokus ke masa depan (*future oriented*). Seorang *Islamic Entrepreneurship* yang fokus ke masa depan merupakan orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan niat berwirausaha tulus ikhlas hanya

mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam surah al-Hasyr [59]: 19 Allah memerintahkan untuk mempersiapkan hari esok dengan sebaik-baiknya lewat perencanaan yang baik dan berlandaskan iman dan takwa. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang niatnya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan dalam hatinya, Dia akan menyatukan keinginannya yang tercerai berai, dunia pun akan dia peroleh dan tunduk hina padanya. Barangsiapa yang niatnya hanya untuk menggapai dunia, maka Allah akan menjadikan dia tidak pernah merasa cukup, akan menceraikan keinginannya, dunia pun tidak dia peroleh kecuali yang telah ditetapkan baginya” (HR. Tirmidzi).

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari beberapa jurnal dan skripsi sebelumnya, sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang sudah ada. Penelitian terdahulu juga dapat mempermudah kita dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori dan konsep.

Pani Julian Putra (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Islamic Entrepreneurship* Pada Pedagang Muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu” menyimpulkan bahwa Prinsip-prinsip *Islamic entrepreneurship* pedagang muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu yaitu belum sesuai dengan prinsip ketuhanan (*Tauhid*), Namun telah sesuai dengan prinsip keadilan (*al-Adl wa al-Ihsan*), Dan telah sesuai dengan prinsip tolong menolong (*Ta'awun*), Sifat-sifat pedagang muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu yaitu: belum sesuai dengan sifat benar (*siddiq*), belum sesuai dengan Sifat *amanah*, nilai dasarnya terpercaya, namun telah sesuai dengan sifat *fathonah*, Telah sesuai dengan sifat berani (*syaja'ah*). Dan telah sesuai dengan sifat *qanaah*.

Muhammad Fatkhur Rohman (2022), dalam penelitiannya yang berjudul Strategi *Islamic Entrepreneurship* Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan) menyimpulkan

Masjid Al-Mukhlisin menggunakan dua jenis strategi *fundraising* yaitu *direct fundraising* dan *indirect fundraising*, Model Pengembangan *Islamic Entrepreneurship* di Masjid AlMukhlisin berupa pembangun unit-unit usaha yang dikelola langsung oleh pihak pengurus atau ta'mir masjid.

Nur Resky Amaliah (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Kasus Pada Masjid Agung Syekh Yusuf) menyimpulkan Dalam menjalankan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid ada beberapa potensi yang dimiliki masjid agung syekh yusuf, diantaranya: Infrastruktur, Letak strategis masjid, fasilitas dan sumber daya manusia. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh Masjid Agung Syekh Yusuf karena telah didukung oleh potensi-potensi yang ada. Kesuksesan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid ini, ditunggangi oleh program-program masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, namun keadaan masjid yang masih dalam tahap pembangunan dan perampungan menyebabkan tidak maksimalnya implementasi dari program-program takmir masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat berbasis masjid, dimana program-program produktif takmir masjid masih pula menjadi konsep yang dikarenakan tahap pembangunan masjid masih dalam perampungan.

Fathur Afiat, Besse Wediawati, Lucky Enggrani Fitri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat, menyimpulkan Masjid Jami Assalam memiliki kelebihan dalam hal sumber dana yang berkelanjutan dari sedekah dan infak jumat, kemudian jumlah jamaah yang potensinya adalah seluruh mahasiswa civitas akademika Universitas Jambi. Masjid Jami Assalam memiliki peluang dalam hal melakukan pemberdayaan ekonomi umat Adapun potensi yang dimiliki oleh Masjid Jami Assalam ialah adanya visi misi Universitas Jambi Untuk menjadi *World Class Entrepreneur University*, serta mendapat rencana dukungan dana tambahan dari pihak Arab Saudi sebagai donatur awal pembangunan Masjid dan

lokasi masjid yang berdekatan dengan Rusunawa Universitas Jambi namun masjid Jami Assalam juga menghadapi kendala dalam hal belum adanya dukungan yang kuat dari pihak kampus untuk pengembangan program kewirausahaan melalui masjid.

Mukhlis Isnaini Putra (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid (Pada Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center Ntb) menyimpulkan Sebagian besar pengurus Masjid Raya Hubbul Wathan secara pendidikan adalah berpendidikan tinggi dan memiliki posisi jabatan, baik di perkantoran maupun di tempat perguruan tinggi. Potensi ini dimanfaatkan oleh para pengurus Masjid Raya Hubbul Wathan IC untuk menciptakan kesejahteraan ummat melalui koperasi syariah yang didirikan pada tahun 2017. Keberadaan Masjid Raya Hubbul Wathan di tengah jantung kota Mataram, dan kemegahan bangunan Masjid ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal, nasional bahkan internasional untuk berkunjung ke IC NTB. Kemegahan struktur bangunan menjadi salah satu daya tarik baik bagi wisatawan lokal, nasional hingga internasional.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Pani Julian Putra (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis <i>Islamic Entrepreneurship</i> Pada Pedagang Muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu”	Prinsip-prinsip <i>Islamic entrepreneurship</i> pedagang muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu yaitu belum sesuai dengan prinsip ketuhanan (<i>Tauhid</i>), Namun telah sesuai dengan prinsip keadilan (<i>al-Adl</i>)	Persamaan: Pani Julian Putra dan penulis sama-sama meneliti <i>Islamic entrepreneurship</i> . Perbedaan: Pani Julian Putra fokus di pasar sedangkan peneliti berfokus pada masjid. Waktu dan lokasi penelitian.

		<p><i>wa al Ihsan</i>), Dan telah sesuai dengan prinsip tolong menolong (<i>Ta''awun</i>)</p> <p>2 Sifat-sifat pedagang muslim Pasar Panorama Kota Bengkulu yaitu: belum sesuai dengan sifat benar (<i>siddiq</i>), Namun telah sesuai dengan sifat <i>fathonah</i>, Telah sesuai dengan sifat berani (<i>syaja'ah</i>) mampu mengambil keputusan yang baik.</p>	
2	<p>Muhammad Fatkhur Rohman (2022), dalam penelitiannya yang berjudul <i>Strategi Islamic Entrepreneurship</i> Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan)</p>	<p>Masjid Al-Mukhlisin menggunakan dua jenis strategi <i>fundraising</i> yaitu <i>direct fundraising</i> dan <i>indirect fundraising</i>, Model Pengembangan <i>Islamic Entrepreneurship</i> di Masjid AlMukhlisin berupa pembangun unit-unit usaha yang dikelola langsung oleh pihak pengurus atau ta'mir masjid</p>	<p>Persamaan: Muhammad father Rohman dan penulis sama-sama meneliti terkait <i>Islamic entrepreneurship</i>.</p> <p>Perbedaan: Peneliti lebih fokus pada efektifitas dan jenis <i>entrepreneurship</i> yang dilakukan pada objek penelitian.</p>

3	Nur Resky Amaliah (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Kasus Pada Masjid Agung Syekh Yusuf)	pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid ada beberapa potensi yang dimiliki masjid agung syekh yusuf, diantaranya: Infrastruktur, Letak strategis masjid, fasilitas dan sumber daya manusia. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh Masjid Agung Syekh Yusuf karena telah didukung oleh potensi-potensi yang ada.	Persamaan: Nur Resky Amaliah dan penulis sama-sama berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan: Waktu dan lokasi penelitian serta lebih menelaah pada efektifitas kajian yang diteliti.
4	Fathur Afiat, Besse Wediawati, Lucky Enggrani Fitri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat	Masjid Jami Assalam memiliki kelebihan dalam hal sumber dana yang berkelanjutan dari sedekah dan infak jumat, kemudian jumlah jamaah yang potensinya adalah seluruh mahasiswa civitas akademika Universitas Jambi.	Persamaan: Afiat dkk dan penulis sama-sama berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan: Waktu dan lokasi penelitian. Peneliti juga mengkaji <i>fundraising</i> pada pengelolaan masjid.
5	Mukhlis Isnaini Putra (2020), dalam penelitiannya yang berjudul	Sebagian besar pengurus Masjid Raya Hubbul	Persamaan: Mukhlis Isnaini Putra dan penulis

	Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid (Pada Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center Ntb)	Wathan secara pendidikan adalah berpendidikan tinggi dan memiliki posisi jabatan, baik di perkantoran maupun di tempat perguruan tinggi. Potensi ini dimanfaatkan oleh para pengurus Masjid Raya Hubbul Wathan IC untuk menciptakan kesejahteraan ummat melalui koperasi syariah yang didirikan pada tahun 2017.	sama-sama berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan: Waktu lokasi penelitian dan lebih focus pada peran masjid yang dilakukan sebagai objek penelitian.
--	--	--	---

D. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a) Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga atau kekuatan. Pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto, 2000).

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara *leksikal*, pemberdayaan berarti penguatan. Secara *tehnis*, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batasbatas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat (Machendrawati dkk, 2001).

Sementara itu menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka lebih baik. Menurut Gunawan sumohadiningrat, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka serta berupaya untuk mengembangkannya, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan memandirikan masyarakat (Gunawan Sumihadiningrat, 1997).

b) Ekonomi

Menurut para ahli, perkataan ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah dan *nomos* berarti aturan. Jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga rakyat (*volkhuisudin*) maupun dalam rumah tangga negara (*staatshuishouding*). Jadi ekonomi merupakan suatu tata cara aturan yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemenuh kebutuhannya yang bersifat langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka (Asep Usman Ismail, 2008).

c) Masyarakat

Merujuk pada Ron Shaffer, Steve Deller dan Dave Marcouiller bahwa: sebagian besar definisi yang ada tentang masyarakat merujuk pada area, kumpulan dan sosial ekonomi interaksi. Maka, definisi masyarakat yang digunakan adalah sekelompok orang yang secara keberadaannya fisik

dibatasi dengan geografis, politik sosial dan ekonomi dengan hubungan komunikasi yang intens (Asep Usman Ismail, 2008).

d) Indikator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Indikator kesuksesan pemberdayaan masyarakat seringkali diambil dari tujuan awal sebuah pemberdayaan yaitu: masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk melihat sukses tidaknya sebuah pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Usaha yang semakin berkembang sehingga meningkatkan pendapatan penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia
- 3) Kepedulian masyarakat yang semakin meningkat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin khususnya di lingkungan tempat tinggalnya
- 4) Kemandirian kelompok meningkat ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, kerapian sistem administrasi kelompok yang semakin baik, semakin kuatnya permodalan kelompok, serta semakin luasnya interaksi antar kelompok
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Islam

Ekonomi Islam adalah seni yang direkomendasikan oleh Islam untuk mengatur kehidupan perekonomian, dimana di dalamnya tentu terdapat akhlak-akhlak yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Masyarakat Islam harus memiliki asumsi bahwa seorang Muslim itu harus kuat terutama

dari segi finansial/ekonomi dan memuat prinsip-prinsip berekonomi yang berpihak kepada pemberdayaan ekonomi secara keseluruhan, bukan sepotong-sepotong, baik ekonomi rumah tangga, ekonomi perseorangan, ekonomi masyarakat dan ekonomi negara. Dalam hal ini ekonomi Islam sangat menentang diskriminasi ekonomi, yang lemah tidak boleh terabaikan, begitu juga yang jaya tidak boleh seenaknya menggunakan kekayaan fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terlantar, termasuk mereka yang tidak bisa bekerja dan berusaha semuanya menjadi perhatian sistem ekonomi Islam (Hastiani, dkk. 2021).

Masyarakat Muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia, menjaga martabat mereka dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberi kesempatan yang sama bagi mereka untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencari hasil usahanya (Muhammad Ali Al-Hasyimi, 2009: 7).

Diantara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan yang sangat erat yang selanjutnya akan dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Kata keadilan didalam Al-Qur'an disebutkan pada urutan ketiga terbanyak dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan 'Ilm. Hal ini menunjukkan betapa nilai dasar ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang jika diartikan dengan kebebasan yang tidak terbatas akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan manusia (Muhammad, 2004).

2. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang berdiri diatas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang siap orang secara individu, bukan secara *kolektif* sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah Negara. Manusia dengan segala perbedaannya semua adalah hamba

Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajiban. Bahkan setiap kebutuhan dasar manusia sudah diatur secara menyeluruh, berikut kemungkinan tiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kesanggupan (Taquuddin An-Nabhani, 2009).

Dalam prinsip persamaan, tidak ada kelebihan sebagian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanyalah dari segi kemampuan, bakat, amal dan usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi. Islam juga tidak mengukur *hierarki* status sosial sebagai perbedaan. Sebab yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaannya kepada Allah. Dengan demikian, semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya (Mohammad Irham, 2012).

3. Prinsip *Ta'awun*

Tolong menolong (*ta'awun*) menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang praktis kepada masalah ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakatnya yang hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat sebaliknya. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang membentuk sebuah prinsip tolong menolong. Setiap individu menjadi unit yang berguna kepada semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas (Afzalur Rahman, 1995: 74). Sebagaimana dengan hadist Nabi Muhammad SAW: “Dan barang siapa memudahkan atas orang susah, Allah akan memudahkan atasnya didunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya” (H.R. Muslim).

E. Landasan Teologis

1. Pengertian Masjid

Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Kata ini berasal dari bahasa Arab “sajada, yasjudu, sujûdan” yang berarti “sujud.” Sedangkan “masjid” berarti tempat sujud. Masjid merupakan rumah atau bangunan tempat melaksanakan salat orang Islam. Dalam pengertian biasa, masjid merupakan bangunan tempat salat kaum Muslim. Sedangkan hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Sebagaimana tercermin dalam QS Al-Jin ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.”

Selain itu, hadits riwayat imam Bukhari dan Muslim melalui riwayat Jabir bin Abdullah, Rasulullah Saw bersabda: “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”. Hadits ini menjelaskan, masjid jika dikaitkan dengan bumi, bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian, tetapi berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt (M. Quraih Shihab, 1997).

2. Fungsi Masjid

Al-qur’an menjelaskan fungsi masjid pada QS An-nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝

“Bertasbih kepada Allah dimasjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan

tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas".

Tasbih pada ayat tersebut, bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, tetapi mengandung makna yang lebih luas, sesuai dengan konteks ayat tersebut, yakni orang-orang yang mensucikan Allah diwaktu pagi dan petang, tidak terganggu dengan kesibukkan aktivitas dunia, jual beli dan perniagaan untuk mengingat Allah Swt. Mereka tetap mengerjakan salat pada waktunya dan mengeluarkan zakat yang diwajibkan untuk membersihkan diri mereka dari segala kotoran (Jawad Mughniyah, 2003).

3. *Islamic Entrepreneurship*

Secara umum pemahaman tentang *entrepreneuers* berkaitan dengan memulai usaha bisnis. Namun, pada hakikatnya konsep entrepreneur berasal dari Prancis pada awal abad ke 17 V dan 18. Dimana memiliki arti “*undertakes*” bukan “*undertaker*”, yaitu perbuatan yang berkaitan berusaha dalam segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Suryana, 2013).

Abdiansyah dan Upi Sopiah (2016) dalam jurnalnya menyatakan, dasar berusaha dalam ekonomi sangat kuat dalam Alquran dan hadis. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk berusaha/bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Landasan berusaha ini terdapat dalam surah Al-Balad (90): 4, dimana Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”.

Kata “susah-payah” dalam bahasa Arab disebut *kabad*, memiliki pengertian bahwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan yang tidak pernah lepas dari kesulitan (*la yanfak min al-masyaq*). Sehingga bekerja atau berusaha dalam sektor ekonomi merupakan keharusan bagi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup ekonomi.

Islam memandang *entrepreneurship* merupakan bagian kerja, dalam perspektif ekonomi Islam bekerja adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan dalam kegiatan bisnis. Sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Perintah bekerja (berusaha) juga terdapat dalam firman Allah dalam QS Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan ekonomi telah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan dan partisipasi ditengah-tengah masyarakat. Sikap toleran yang hakiki tadi sudah diterapkan sejak pemerintah Rasulullah SAW. Sehingga mempunyai prinsip untuk selalu

menghargai etos kerja, saling tolong menolong (*ta'awun*) bagi semua warga Negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan beserta kesempatan untuk berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial anantara yang satu dengan yang lain (Masykur Hakim & Tanu Widjaya, 2003).

Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan dorongan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menginfakkan harta pada jalan-jalan kebaikan. Orang yang lebih mencintai Allah akan rela mengorbankan harta yang dicintainya dengan menginfakkannya di jalan-jalan yang diridhai-Nya. Termasuk ke dalam menginfakkan harta yang dicintainya adalah berinfak ketika orang yang berinfak membutuhkannya dan berinfak ketika kondisi sehat dan berat mengeluarkannya dalam kondisi di mana ia khawatir miskin dan mengharap kaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, dimana menggambarkan bagaimana peran dan fungsi Masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada Masjid Fatimatuzzahra di Purwokerto Utara).

Dalam penelitian kualitatif landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan permanen, sehingga bersifat sementara. Penelitian kualitatif justru dituntut untuk melakukan *ground research*, yaitu mengemukakan teori berdasarkan data yang diperoleh dilapangan atau situasi sosial (Sugiono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan juga harus jelas sebab teori akan berfungsi sebagai sarana memperjelas masalah yang akan diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan *hipotesis*, dan sebagai referensi untuk menyusun instrument penelitian.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara *komprehensif, holistik, integratif*, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungan dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kehidupan realistik yang menyeluruh, kompleks dan terperinci (Moleong, 2012).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Masjid Fatimatuzzahra Jl. H. Mandrani No. 1, Brubahan, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara yang mempunyai sumber

data sebagai pendukung analisa. Penelitian ini dilakukan mulai bulan februari 2023 sampai dengan bulan mei 2023.

C. Sumber Data

Sumber data ini dipergunakan untuk penelitian menggunakan data primer dan data skunder.

1. Data primer ialah data yang dihasilkan berlanjut dari pelaku yang terlibat pada penelitian ini. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yaitu dari pihak pengurus Masjid Fatimatuzzahra di Kecamatan Purwokerto Utara.
2. Data skunder merupakan data yang berasal dari buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang tentu sangat membantu sampai terkumpulnya data yang bermanfaat buat peneliti ini. Dalam penelitian ini yaitu buku-buku atau dokumen yang berada di Masjid Fatimatuzzahra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dan strategis dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan data, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ini mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih.

Menurut Sugiono observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku-perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam serta

responden. Pengamatan yang dilakukan untuk melihat kondisi objek sehingga mendapatkan gambaran mengenai objek yang akan diteliti 37 (Sugiono, 2019: 226). Adapun objek yang akan di observe pada penelitian ini yaitu pada Masjid Fatimatuzzahra.

2. Wawancara

Menurut (Moleong, 2017:186) wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan tujuan tertentu. Tanya jawab dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu penanya yang memberikan pertanyaan sedangkan pihak lain (terwawancara) yang menjawab atas pertanyaan itu. Penulis menerapkan metode wawancara secara sistematis untuk mengatur dalam proses tanya jawab tentang masalah dan pertanyaan yang diberikan kepada informan. Adapun penulis melakukan wawancara terhadap Ustadz Sarmin selaku ketua takmir, Ustadz Nasiruddin selaku sekretariat takmir dan Ustadz Hanif selaku ketua bidang usaha Masjid Fatimatuzzahra.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiono, 2019: 240). Dengan demikian peneliti akan mencari dokumen yang berkaitan dengan peran dan fungsi masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menyebutkan situasi atau insiden, maka dari itu analisis data pula akan disesuaikan dengan metode penelitian. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau

narasi-narasi baik yang diperoleh dari bahan wawancara juga observasi. Pada penelitian ini maka selanjutnya akan dilakukan langkahlangkah menjadi berikut: (Sugiyono, 2019: 249)

1. Reduksi Data

Data yang hasilnya diperoleh dari lapangan jumlahnya relatif banyak, oleh karena itu perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci. Sebagaimana telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks serta rumit. Karna itu akan perlu segera dilakukan adanya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang krusial, dicari tema dan samapolannya. Dengan demikian data yang sudah direduksi nantinya akan menangkap gambaran yang lebih tegas, sama dapat mempermudah peneliti buat melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya jika dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif penyajian data mampu dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, ikatan antar kategori, *flowchart* serta sejenisnya. Kaitannya dengan kejadian ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang seringkali digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif merupakan dengan teks yang bersifat narasi.

3. *Conclussion Drawing/Verification*

Pada analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman langkah ketiga ialah yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan atau verifikasi mula yang dikemukakan masih bersifat tidak selamanya, serta akan berganti jika tidak ditemui informasi yang kuat/kokoh yang menunjang pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan atau dijelaskan pada tahap ini didukung oleh bukti yang berlaku dan tidak berubah disaat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

sehingga kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sedangkan triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas sata tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan 55 seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2017).

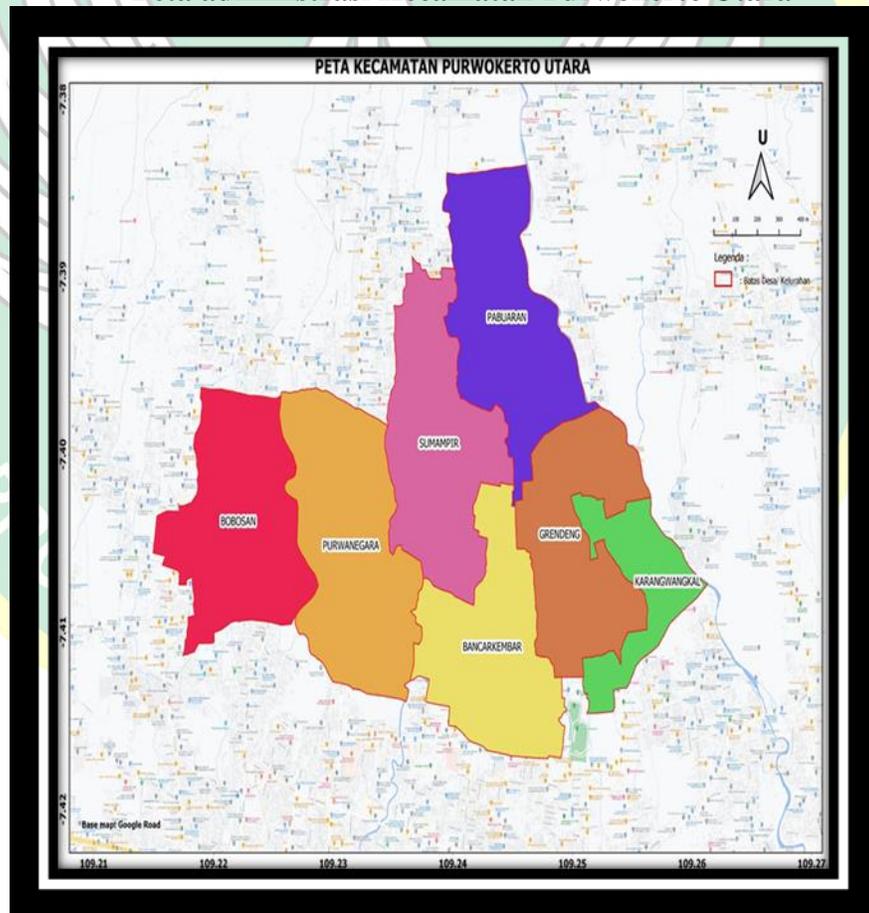
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis Wilayah Purwokerto Utara

Kecamatan Purwokerto Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Secara geografis, Kecamatan Purwokerto Utara terletak diantara $109^{\circ} 12' 56''$ hingga $109^{\circ} 15' 38''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 22' 56''$ hingga $7^{\circ} 25' 3''$ Lintang Selatan.

Gambar 4.1
Peta administrasi Kecamatan Purwokerto Utara



Sumber: Weibset Resmi Pemda Purwokerto Utara

2. Letak Administrasi Wilayah Purwokerto Utara

Purwokerto Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Daerah ini memiliki total wilayah seluas 9.014 km persegi atau sekitar 0.0068% terhadap luas wilayah Kabupaten Banyumas. Ketinggian Ibu Kota Kecamatan sekitar 102.48 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Purokerto Utara merupakan jenis lahan pekarangan dan bangunan.

Kecamatan Purwokerto Utara terdiri dari 6 desa/kelurahan. Berikut adalah daftar desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas:

- a) Desa Bancarkembar
- b) Desa Bobosan
- c) Desa Grendeng
- d) Desa Karangwangkal
- e) Dea Pabuaran
- f) Desa Sumampir

Tabel 4.1
Luas Daerah menurut Desa/Kelurahan di Purwokerto Utara

Desa/Kelurahan	Luas (KM)	Presentase %
Bobosan	1,43	15,87
Purwanegara	1,73	19,16
Bancarkembar	1,25	13,85
Sumampir	1,52	16,84
Pabuaran	1,30	14,46
Grendeng	1,19	13,16
Karangwangkal	0,60	6,66
Kec. Purwokerto Utara	9,01	100,00

Sumber: Weibset Resmi Pemda Purwokerto Utara

B. Masjid Fatimatuzzahra

1. Sejarah Perkembangan Masjid Fatimatuzzahra

Kecamatan Purwokerto Utara tepatnya wilayah Grendeng gerakan dakwah ke-Islaman pada awal tahun 1980an terasa sangat sulit, dikarenakan iklim perpolitikan pada waktu itu tidak mendukung perkembangan Islam. Sehingga beberapa aktivis Islam pada waktu itu yang dimotori akhi M. Nuskhi Z.K dan Syarif Ba'asir meminta pertimbangan kepada Ahmad Ba'asir (pemilik Toko Sumber Wangi, Purwokerto) yang juga aktif di Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Pada tahun 90-an seorang pengusaha tekstil dan sebagai walikota Makkah yaitu Abu Sofi bertemu dengan akhi Syarif Ba'asir dan mengutarakan keinginannya untuk mewakafkan sebagian hartanya untuk membangun masjid. Setelah terjadi kesepakatan, maka lokasi yang dipilih adalah di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman dengan luas tanah 9.600 m².

Gambar 4.2
Masjid Fatimatuzzahra



Sumber: Dokumen soft file internet Masjid Fatimatuzzahra

Setelah melakukan pembebasan tanah, pembangunan masjid dimulai dengan beberapa tahapan:

- a. Pembangunan Tahap I: Masjid Fatimatuzzahra sebagai bangunan induk dimulai tahun 1992. Pada tahapan pertama ini yang diperuntukkan untuk Masjid sebagai bangunan induk selesai pada tahun 1994 dan diresmikan pada tanggal 3 Desember 1994 dengan luas bangunan 1.800 m² berkapasitas 2.500 orang dengan 2 lantai. Lantai I dengan luas bangunan 1.089 m² dengan ukuran 33 x 33 m sedangkan untuk lantai II 711 m².

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarmin selaku Ketua Harian Takmir Masjid Fatimatuzzahra, Pada tanggal 14 Maret 2023, Pukul 10.00 WIB melalui pertemuan secara langsung. Menyatakan bahwa

“pembangunan Masjid Fatimatuzzahra itu ada dua tahap pembangunan yang pertama bangunan induk dimulai sekitar pada tahun 1992, pada tahap pertama ini diperuntukkan untuk masjid sebagai bangunan induk dan selesai pada tahun 1994, diresmikan pada tanggal 3 Desember 1994 dengan luas bangunan 1.800 m² memiliki kapasitas sekitar 2.500 orang dengan 2 lantai. Lantai pertama dengan luas kurang lebih 1.089 m² dengan ukuran 33x33 m, dan untuk lantai 2 kurang lebih sekitar 711 m²”.

- a. Pembangunan Tahap II: Pembangunan tahap II difokuskan pada bangunan pendukung, yaitu Gedung Serba Guna. Bangunan serba guna ini terletak disebelah barat laut Masjid Fatimatuzzahra yang selesai dibangun pada tahun 2000 dengan luas 640 m² dan memiliki 2 lantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarmin selaku Ketua Harian Takmir Masjid Fatimatuzzahra, Selasa 14 Maret 2023, Pukul 10.00 WIB, melalui pertemuan secara langsung menyatakan bahwa:

“pembangunan tahap 2 lebih difokuskan pada bangunan pendukung yaitu ada gedung serba guna. Bangunan serba guna ini letaknya disebelah barat masjid fatimatuzzahra, pembangunan gedung serba guna ini selesai pada tahun 2000 dengan luas kurang lebih 640 m² dan memiliki 2 lantai juga.

Gambar 4.3
Gedung Serbaguna Masjid Fatimatu Zahra



Sumber: Hasil Dokumentasi Observasi

Pembangunan tahap dua lebih ditekankan pada fasilitas gedung serbaguna, adapun pemanfaatan gedung serbaguna ini, antara lain:

Lantai 1 terdapat:

- 1) Poliklinik
- 2) Mini market
- 3) SATSA (Pusat Pengembangan Bahasa Asing)
- 4) Pemancar Radio
- 5) Ruang Tamu.

Lantai 2 terdapat:

- 1) Ruang Sekretariat
- 2) BKAM (Bina Keluarga Anak dan Muallaf)
- 3) LAZIZ (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh)

- 4) MTC (Mafaza Training Center)
- 5) Ruang Perpustakaan
- 6) Gudang

Selain itu dibangun juga

- 1) Rumah Imam
- 2) Perumahan Ustadz
- 3) Pesantren Mahasiswa
- 4) Tempat tinggal untuk pegawai masjid

2. Sarana Prasarana Masjid Fatimatuzzahra

a. Tanah Wakaf

Tanah wakaf dari Abu Sofi untuk Masjid Fatimatuzzahra seluas 9200 meter persegi yang terletak di Jalan Gunung Muria, Grendeng, Purwokerto Utara.

b. Bangunan Masjid

Bangunan induk Masjid berukuran 1.800 m² dengan 2 lantai dan mampu menampung 2.500 jamaah. Lantai I berukuran 33 x 33 m = 1.89 m², lantai II berukuran 711 m².

c. Tempat Bersuci

Untuk bersuci disediakan tempat wudlu dan kamar kecil dengan ukuran 350 m².

d. Gedung Serba Guna

Berukuran 640 m² dengan 2 lantai yang selesai pembangunannya pada tahun 2000 difungsikan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pemanfaatan gedung ini antara lain untuk:

Lantai 1

1. Poliklinik
2. Minimarket
3. Satsa (Pusat Pengembangan Asing)
4. Pemancar Radio
5. Ruang Tamu

Lantai II

1. Ruang Sekretariat
2. Auditorium
3. BKAM (Bina Keluarga, Anak dan Muallaf)
4. LAZIZ (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shodaqoh)
5. MTC (Mafaza Training Center)
6. Ruang Perpustakaan
7. Gudang

Sarana dan Prasarana Pendukung

1. Rumah Imam.
2. Perumahan Ustadz.
3. Pesantren Mahasiswa.
4. Tempat tinggal untuk pegawai masjid.
5. Tempat Parkir.
6. Pemancar Radio.
7. Komputer.
8. Sound System.
9. Lapangan Volly.
10. Arena bermain anak.
11. Perlengkapan tiap Unit Pemakmuran Masjid (UPM)

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Fatimatuzzahra

Adapaun susunan struktur kepengurusan Takmir Masjid Fatimatuzzahra

yaitu:

- 
- a. Ketua Umum : Ir. Syarif Basir
 - b. Pembina : Ust. Ahmad Basir
Ust. Arifin Mukti, M.A.
Ust. Iwan Abdul Rohman
Ust. Haris
 - c. Dewan Pakar : Prof. Bambang Agus Pramuka, Ph.D.
Prof. Totok Agus, Ph.D.
Drs. Uki Dwiputranto, M.Sc.
Anang Fahmi, S.Sos, M.M.
 - d. Dewan Syariah : Ust. Toha Husain Al-Hafidz
Ust. Ibnu Rochi, Lc.
 - e. Ketua Harian : Sarmin, S.Pi., M.Si.
 - f. Bendahara Umum : Dra. Sri Hartati
Ida Riyanti
 - g. Kerumahtanggan : Hadi Suwito
 - h. Sekretaris Harian : M. Nashiruddin, S.S.
 - i. Bendahara Harian : Apit Ginanjar, A.Md.
 - j. Koor. Unit Ibadah : Heruddin, S.Kom.I
 - k. Koor. Unit Dakwah : Syamsul Bahri, S.Si.
 - l. Koor. Unit Tarbiyah : Muhammad Ulil Fiqi
 - m. Koor. Unit Ukhuwah : Hidayat, S.Sos.

4. Visi-Misi Masjid Fatimatuzzahra

a) Visi

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Moral menuju generasi *Ulil Albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT.

b) Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual, dan moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi *rahmatan lil alamin*.
- 2) Mengembangkan pola kerja pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan dilingkungan pondok yang tertib, aman dan damai.
- 3) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta budaya modern yang Islami.

5. Prinsip Masjid Fatimatuzzahra

Prinsip dari Masjid Fatimatuzzahra yaitu *syar'i, mutawasith, ilmiah, tasamuh*.

- a. *Syar'i* bermakna menjunjung tinggi hukum Allah SWT.
- b. *Mutawasith* bermakna berdiri ditengah-tengah umat.
- c. Ilmiah bermakna melahirkan teori-teori yang mampu dijelaskan dan
- d. Dapat dipertanggungjawabkan.
- e. *Tasamuh* bermakna bersikap toleran selama tidak bertentangan AlQur'an dan *As-Sunah*

6. Keadaan dan Potensi jamaah Masjid Fatimatuzzahra

Keadaan jamaah Masjid Fatimatuzzahra secara umum diantaranya yaitu:

- a. Umur: rata-rata umur jamaah yang ada di Masjid Fatimatuzzahra yaitu antara 18-25 tahun, karena banyak yang berstatus mahasiswa.

- b. Pendidikan: dari segi pendidikan jamaah yang ada di Masjid Fatimatuzzahra umumnya merupakan mahasiswa.
- c. Ekonomi: dari segi ekonomi jamaah setara, dalam arti masih berstatus kuliah.
- d. Jamaah bersifat tetap sementara: kebanyakan jamaah yang ada di Masjid Fatimatuzzaahra bukan dari penduduk asli dan hanya menetap sementara selama masih berstatus aktif sebagai mahasiswa.

Keadaan dan potensi jamaah masjid ini dari segi umur, rata-rata umurnya antara umur 18-25 tahunan karena kan kebanyakan dari pendidikan mahasiswa, dari segi ekonomi juga ya jamaahnya setara dalam artian masih aktif di bangku perkuliahan, jamaah bersifat tetap sementara hanya menetap selama masih aktif sebagai mahasiswa. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan informasi bahwa rata-rata jamaah Masjid Fatimatuzzahra adalah pemuda-pemudi yang tentu memiliki tingkat produktifitas dalam kegiatan lebih besar dibandingkan dengan lansia.

Potensi Jamaah Masjid Fatimatuzzahra, antara lain:

Secara Kuantitas

- a. Kuantitas jamaah Masjid Fatimatuzzahra tergolong sedang saat shalat wajib. Namun pada saat shalat Jum'at bisa mencapai 3.000 jamaah, padahal daya tampung jamaah hanya 2.500 jamaah. Secara kuantitas jamaah masjid fatimatuzzahra tergolong sedang untuk shalat wajib, tapi ketika shalat jum'at bisa sampai sekitar 3.000 jamah, sedangkan daya tampung Masjid Fatimatuzzahra ini hanya 2.500 jamaah.

b. Secara Kualitas

Kualitas jamaah Masjid Fatimatuzzahra antara lain:

1. Tingkat pendidikan formal yang tinggi, yaitu Mahasiswa
2. Kesadaran beragama yang tinggi, tanpa paksaan
3. Program kegiatan yang bervariasi dan untuk semua kalangan.

7. Program-program kegiatan Masjid Fatimatuzzahra\

Adapun bentuk Program-program tersebut diantaranya:

- 1) Mafaza Training Center
- 2) Perpustakaan
- 3) Pesantren Mahasiswa
- 4) Radio
- 5) Keputrian
- 6) Studi Islam Intensif
- 7) Bina Keluarga Fatimatuzzahra
- 8) Taman Pendidikan AlQur'an
- 9) Pendidikan Guru Al-Qur'an
- 10) Kajian Bina Jamaah
- 11) Minimarket Mafaza
- 12) Biro Umroh
- 13) Aqiqah
- 14) Air Minum Mafaza
- 15) Taxi Barang Mafaza
- 16) Pusat Pembelajaran Bahasa
- 17) Pusat Komunikasi

8. Bentuk-bentuk *fundraising* Masjid Fatimatuzzahra

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid yang digunakan dalam penghimpunan dana oleh pengurus masjid Fatimatuzzahra memiliki beberapa sumber pemasukan, diantaranya yakni:

a. Infak dan Shadaqah

Sumber pemasukan terbesar Masjid Fatimatuzzahra adalah dari infak para jamaah. Adapun bentuk-bentuk infak yang di pakai oleh masjid Fatimmatuzzahra diantaranya:

1) Infak Harian

Infak Harian menggunakan kotak amal yang diletakkan di empat titik di dalam masjid (dua kotak amal diatas tempat sholat akhwat dan dua kotak selanjutnya diletakan di lantai satu tempat ikhwan). Dengan adanya kotak infak harian ini bertujuan untuk memudahkan para jamaah yang mengunjungi masjid Fatimatuzzahra yang ingin infak ke masjid. Tanpa perlu mencari satu sumber kotak infak, sehingga cara ini lebih efisien.

2) Infak Sholat Jumat

Kotak infak jumat merupakan hal yang wajib disediakan oleh pengurus masjid manapun. Karena hari jumat merupakan hari yang spesial bagi umat Muslim dimanapun. Oleh karenanya, kotak ini menjadi salah satu sumber pemasukan yang penting guna menunjang pemakmuran masjid dan memudahkan jamaah yang ingin menggiatkan ibadahnya melalui infak masjid.

3) Infak Parkir

Kotak infak parkir ini menjadi salah satu sumber pemasukan dana Masjid Fatimatuzzahra. Ini bertujuan menjaga kendaraan bermotor roda dua dan empat para jamaah yang sedang berkunjung untuk menunaikan ibadah di masjid. Sehingga jamaah ketika melaksanakan ibadah di masjid tidak ada rasa khawatir akan kehilangan barangnya terutama kendaraan bermotor. Untuk lebih menjaga keamanan para pengurus masjid menggunakan kartu parkir sebagai syarat masuk dan keluar masjid Fatimatuzzahra. Kotak ini diletakkan di depan pintu masuk atau pintu keluar masjid, karena pintu utama masuk masjid Fatimatuzzahra hanya menggunakan satu pintu.

b. Minimarket Mafaza

Dalam penghimpunan dana yang lain masjid Fatimatuzzahra memiliki Unit Pemakmuran Masjid yang bergerak dalam bidang ekonomi, yakni Minimarket.

c. Unit Usaha Masjid

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha masjid bertujuan untuk kepentingan umat. Dalam setiap bulan dana yang diterima dari hasil unit usaha masjid masuk ke dalam keuangan Masjid Fatimatuzzahra.

d. Donatur

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Unit Pemakmuran Masjid Fatimatuzzahra yang bertujuan untuk kepentingan umat, seringkali para donator menjadi pendukung terwujudnya sebuah kegiatan. Akan tetapi, kebanyakan dari para donatur ikut berkontribusi pada bulan-bulan tertentu, seperti pada bulan Ramadhan. Karena banyak orang-orang yang ingin mendapatkan ilmu dan juga dapat berbuka bersama di masjid.

C. Peran dan Fungsi Masjid Fatimatuzzahra

1. Peran dan Fungsi Masjid Fatimatuzzahra

Peranan masjid dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak dapat di pisahkan dari kehidupan spiritual, sosial dan kultural umat Islam. Di agama Islam masjid menduduki tempat yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi diantaranya bidang peribadatan, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Secara kultural masjid di pandang sebagai lembaga yang baik, bermoral, dan terpercaya karena terkesan dengan aktivitas keagamaan yang melekat padanya. Jadi, Masjid bukan hanya untuk menjadi pusat kegiatan ibadah saja, tetapi masjid juga di harapkan dapat menjadi aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya.

Peranan masjid dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak dapat di pisahkan dari kehidupan spiritual, sosial dan kultural umat Islam. Secara kultural masjid di pandang sebagai lembaga yang baik, bermoral. Dalam menjawab kebutuhan umat demi terwujudnya kesejahteraan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat dibagi ke dalam 4 kategori, antara lain:

a. Masjid sebagai tempat peribadatan

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Fatimatuzzahra dalam hal ini adalah dengan mengadakan:

1. Kajian rutin setiap minggu sekali
2. Kajian setiap bada maghrib
3. Kajian bina jamaah
4. Kajian umum setiap sebulan sekali

b. Masjid sebagai tempat pendidikan

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Fatimatuzzahra dalam hal ini adalah dengan mengadakan:

1. Bina keluarga Fatimatuzzahra
2. Studi Islam intensif
3. Keputrian
4. Taman pendidikan Al-Qur'an
5. Pendidikan guru Al-Qur'an
6. Pusat pembelajaran bahasa
7. Perpustakaan
8. Pesantren mahasiswa

c. Masjid sebagai tempat sosial

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Fatimatuzzahra dalam hal ini dengan mengadakan:

1. Santunan anak yatim piatu
2. Bantuan kepada masyarakat
3. Bazar buku yang diadakan setiap hari besar Islam

4. Pembesukan kepada jamaah terdekat
 5. Menyediakan nasi bungkus setiap selesai sholat jum'at
 6. Menyediakan buka puasa gratis di bulan Ramadhan
 7. Menyediakan saluran radio
- d. Masjid sebagai tempat ekonomi

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Fatimatuzzahra dalam hal ini dengan mengadakan:

1. Menyediakan lapangan pekerjaan
2. Pelatihan mafaza *training center*
3. Menyediakan minimarket mafaza

D. Analisis *Islamic Entrepreneurship* Masjid Fatimatuzzahra Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Masjid Fatimatuzzahra adalah masjid yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat sehari-hari, mulai dari kegiatan ibadah wajib, pengajian agama, event hari besar Islam dan berbisnis. Masjid Fatimatuzzahra memiliki berbagai macam unit usaha yang menghasilkan dana sebagai bentuk *fundraising* bagi masjid juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dan jamaah masjid. Upaya untuk pemberdayaan bidang ekonomi difokuskan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masjid, jamaah dan masyarakat. Kegiatan ini didukung dengan fasilitas dan badan usaha yang dimiliki dan dikembangkan oleh masjid. Pelaksanaan kegiatan ekonomi yaitu melalui *Islamic entrepreneurship* dimana pelaku usaha dan pengguna fasilitas merupakan jamaah dan masyarakat sekitar, maka hasil perolehan dialokasikan oleh ta'mir masjid untuk melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masjid yang bertujuan untuk mensejahterahkan jamaah dan mengembangkan masjid. Adapun beberapa bentuk model pengembangan *Islamic entrepreneurship* yang berjalan di Masjid Fatimatuzzahra diantaranya yaitu:

1. Minimarket Mafaza

Gambar 4.4
Minimarket Masjid Fatimatuzzahra



Sumber: Hasil Dokumentasi Observasi

Definisi dari minimarket adalah swalayan atau toko kecil yang menyediakan produk barang atau jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Mini market adalah bentuk modern dari toko kelontong. Dalam wawancara dengan Ustadz Hanif selaku Kepala Bidang Usaha Masjid Fatimatuzzahro pada Selasa 18 Maret 2023, pukul 11.00 WIB, melalui pertemuan secara langsung menyatakan bahwa

“Minimarket Mafaza adalah toko atau warung kecil yang menjual atau menyediakan barang yang umumnya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha jenis ini bukanlah musiman yang mempunyai 4 karyawan. Namun, usaha ini akan laku kapan saja. Adanya minimarket dapat memudahkan konsumen untuk mendapatkan barang yang tidak ada di warung tradisional. Dengan adanya minimarket mafaza maka akan ada tenaga kerja yang diserap untuk bekerja di mini market tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya mini market membantu distribusi pendapatan untuk masyarakat sekitar”.

Unit usaha minimarket sendiri memberikan pemberdayaan kepada calon karyawannya dengan cara *training* dalam jangka waktu beberapa minggu dengan tujuan supaya SDM tersebut bisa mengikuti apa yang diterapkan oleh unit usaha tersebut. Selain *training* yang diberikan oleh unit usaha minimarket,

pemberdayaan yang diberikan oleh unit usaha minimarket kepada sumber daya manusianya yaitu karyawannya sendiri adalah memberikan pekerjaan dan memberikan penghasilan rata-rata sebesar Rp.1.500.000, dimana dengan dia bekerja maka mengurangi angka pengangguran yang ada di daerah tersebut, mengingat ada 4 karyawan di unit usaha tersebut. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa sasaran dari pemberdayaan dibidang unit usaha minimarket ini adalah calon karyawan, dengan bentuk pemberdayaan *training*, dengan jumlah 4 orang. Di sisi lain adanya minimarket mafaza, para jamaah dengan mudah bisa berbelanja karena lokasi yang dekat dengan Masjid Fatimauzzahra, selain menyediakan produk-produk lengkap sebagaimana minimarket modern yang halal dan tidak menjual produk yang dihukumi makruh.

2. Klinik Mafaza

Gambar 4.5
Klinik Masjid Fatimauzzahra



Sumber: Hasil Dokumentasi Observasi

Klinik Mafaza adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis. Unit usaha

klirik mafaza sendiri memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dibidang social dan ekonomi. Salah satu pemberdayaan berupa posyandu lansia yang dilakukan setiap 1 bulan sekali secara gratis, pemberdayaan lainnya yang dilakukan oleh klinik mafaza adalah bakti sosial donor darah yang dilakukan secara rutin setiap 3 bulan sekali, Sasaran dari bakti sosial donor darah ini adalah masyarakat umum yang mau mendonorkan darahnya, dan setiap sekali donor rata-rata lebih dari 30 orang mendonorkan darahnya di klinik mafaza ini membuka lapangan pekerjaan dan memberikan penghasilan kepada dokter yang bertugas rata-rata sebesar Rp.2.000.000.

3. Apotik Mafaza

Unit usaha ini memberikan pemberdayaan kepada kaum lainsia dengan program obat gratis setiap jum'at akhir bulan yang bekerjasama dengan klinik mafaza dengan secara tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya dan memberdayakan bagi karyawan yang mendapatkan pekerjaan, para karyawan tersebut mendapatkan penghasilan rata-rata Rp.1.500.00 hal ini dapat membantu mengangkat kehidupannya dan menaikkan status ekonominya. Usaha yang semakin berkembang juga merupakan salah satu indikator bahwasannya ada pemberdayaan ekonomi di dalamnya.

4. Biro Umroh Mafaza

Biro perjalanan haji dan umroh mafaza ialah suatu badan usaha penyedia layanan dan bekerjasama dengan PT. Nabila Inti Persada yang memberikan pelayanan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan dunia perjalanan ibadah haji dan umroh. Unit usaha ini memberikan bentuk pemberdayaannya berupa harga tiket umrah lebih murah dan pembelajaran kepada calon jamaah umrah yang nantinya akan melaksanakan ibadah umrah, dan pembelajaran ini atau selanjutnya disebut *manasik* haji diberikan kepada calon jamaah secara gratis. Jadi bisa disimpulkan bahwa unit usaha ini memberikan bentuk pemberdayaan berupa pembelajaran praktek umroh, dengan sasaran calon jamaah umrah.

5. Aqiqah Mafaza

Masjid Fatimatuz Zahra juga menyediakan jasa aqiqah siap saji kepada masyarakat sekitar yang hendak melakukan Sunnah nabi SAW. Dalam hal ini Masjid Fatimatuz Zahra bekerjasama dengan peternak setempat. Unit usaha ini memberikan bentuk pemberdayaan ekonomi dengan cara kerja sama kepada peternak-peternak yang ada di daerah Purwokerto. Dalam kerjasama ini akan terjalin simbiosis mutualisme dimana kedua belah pihak sama-sama diuntungkan, di dalam kerjasama ini setiap peternak terdapat 2-3 orang. Dan pihak mafaza bekerja sama dengan 3 peternak berarti ada 9 orang yang terberdayakan dalam kerja sama ini. Peternak bisa memperoleh penghasilan dari mafaza dan mafaza juga mendapatkan penghasilan dari adanya pemesanan dan nantinya pendapatan akan dibagi sesuai kesepakatan.

6. Air minum Mafaza

Masjid fatimatuz zahra juga mengelola usaha air mineral berupa kemasan cup, botol dan galon, namun masjid fatimatuz zahra bekerjasama dengan produksi air mineral di Banjarnegara yang langsung dari sumber mata air. Bidang usaha bisnis ini memiliki pelanggan tetap air minum mafaza sebanyak 129 konsumen, dimana 129 konsumen tersebut mendapat harga air minum yang lebih murah dibanding merek lainnya. Pemberdayaan lainnya yang diberikan oleh unit usaha air minum mafaza kepada sumber daya manusianya yaitu karyawannya sendiri adalah memberikan pekerjaan dan memberikan penghasilan rata-rata sebesar Rp.1.200.000 dan memberikan donator air minum gratis berupa galon kepada 50 mushola dan masjid yang berada di sekitar wilayah Purwokerto yang diberikan setiap 1 minggu sekali.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Hanif selaku Kepala Bidang Usaha Masjid Fatimatuzzahro pada hari Selasa 18 Maret 2023 pukul 11.00 WIB, melalui pertemuan secara langsung menyatakan:

Kegiatan usaha/bisnis masjid fatimatuzzahra ini membuka lapangan kerja untuk mahasiswa dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, mahasiswa atau masyarakat yang ikut masuk karyawan akan diberi pendapatan 30% dari omset penghasilan setiap bulannya. Melihat kegiatan usaha/bisnis yang dilakukan Masjid Fatimatuzzahra, peneliti menganggap adanya kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi untuk jamaah dan masyarakat sekitar.

Penerapan kegiatan bisnis di Masjid Fatimatuzzahra sesuai dengan prinsip-prinsip dan unsur-unsur *Islamic entrepreneurship* karena itu mudah diterima dan didaya gunakan oleh masyarakat. Semua program ini dikelola oleh takmir Masjid Fatimatuzzahra dan memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik kepada masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis. Dengan adanya kegiatan bisnis yang berada di Masjid Fatimatuzzahra ini maka yang paling terberdaya adalah sumber daya manusia nya dan masyarakat dengan berbagai program yang diadakan pada setiap unit usaha dengan hal ini sudah termasuk dalam indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu kepedulian terhadap masyarakat yang semakin meningkat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin khususnya di lingkungan tempat tinggalnya dan meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan pokok, jadi menurut peneliti Masjid Fatimatuzzahra ikut andil berperan sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat dan jamaah Masjid Fatimatuzzahra terlaksana dengan baik. Seperti halnya wawancara dengan warga sekitar Masjid Fatimatuzzahra, bahwasanya mereka sangat puas dan senang dengan program-program yang telah diadakan oleh pengurus atau takmir Masjid Fatimatuzzahra dan membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran dan fungsi masjid berbasis *Islamic entrepreneurship* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Peran dan fungsi Masjid Fatimatuzzahra berjalan dengan baik. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid yang bertujuan untuk kesejahteraan jamaah dan masyarakat. Masjid Fatimatuzzahra juga memiliki kegiatan usaha/bisnis dan membuka lapangan pekerjaan untuk mahasiswa dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini yang terberdayakan yaitu sumber daya manusia nya dan masyarakat dengan berbagai program yang diadakan pada setiap unit usaha dan akan diberi pendapatan 30% dari omset penghasilan setiap bulannya. Masjid Fatimatuzzahra memanfaatkan hasil *fundraising* untuk permodalan unit usaha masjid dan kegiatan-kegiatan sebagai kesejahteraan jamaah. Bentuk *fundraising* antara lain dari Minimarket mafaza, infaq, shodaqoh, unit usaha masjid dan donator dari masyarakat.
2. Penerapan model pengembangan *Islamic entrepereneurship* di Masjid Fatimatuzzahra berupa pembangunan unit-unit usaha yang dikelola langsung oleh pihak pengurus atau ta'mir masjid. Bentuk pelaksanaan *Islamic enterpreneurship* yang berjalan di masjid fatimatuzzahra diantaranya yaitu menjalankan usaha/bisnis minimarket mafaza, klinik mafaza, apotik mafaza, air mineral mafaza, biro umroh, hal ini difokuskan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dan jama'ah khususnya dibidang ekonomi. Dari beberapa kegiatan *Islamic entrepreneurship* Masjid Fatimatuzzahra dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar maupun mahasiswa yang bermukim tidak jauh dari Kecamatan Purwokerto Utara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran yaitu:

1. Masjid Fatimatuazzahra yang termasuk pada masjid produktif dapat secara berkelanjutan melakukan *inovasi* untuk kegiatan *fundraising* maupun pengalokasian dana *fundraising* menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun jamaah terkhusus dalam bidang usaha yang mengarah pada *Islamic entrepreneurship*. Selain melakukan *inovasi* juga perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi manajemen keuangan serta keterlaksanaan kegiatan secara berkala.
2. Pentingnya perhatian dari pihak pemerintahan setempat sebagai percepatan program-program yang membawa kepada kesejahteraan masyarakat berbasis masjid, misalnya dengan seringnya diadakan penyuluhan tentang program kesejahteraan berbasis masjid. Pengurus masjid juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar terlebih lembaga-lembaga sosial yang bergerak di masyarakat dengan tujuan agar aksi sosial dan pemberdayaan masjid bagi masyarakat sekitar dapat berlangsung dengan lebih maksimal.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih fokus pada penerapan unit-unit usaha yang berada di Masjid Fatimatuazzahra.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press
- Abdiansyah Linge & Upi Sopiah Ahmad, 2016. "Entrepreneuership Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi", dalam *jurnal Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah & Rahmad Hakim, 2019. "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 4, No. 1 (Maret 2019), pp. 31-49
- Afzalur Rahman, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*. Yogyakarta: Cv. Taberi
- Ahmad Supriyadi,"Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (studi Kritis pasal 53, 54 dan 55 PP.Nomor 14 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat)", *Jurnal AN-NISBAH*, Vol 03 No
- Ahmad Sutardji, 2002. *Visi, Misi dan Langkah Strategis PDMI dalam Pengelolaan Masjid*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Cet ke-2
- Ahmad Sutarmadi, 2002. *Visi, misi, dan langkah strategis, pengurus dewan masjid Indonesia dan pengelola masjid*. Jakarta: logos wacana ilmu
- Ahmad Warson Munawwir, 1984. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Al- Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf. 2003. *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Alwi, Muhammad Muhib; "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal economic jember*, Al-Tatwir 2.1 2016, h. 135
- Antoni. 2014. "Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Preneur Characteristics dengan Pendekatan Knowladge Based Economy". EL-HIKAM: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol.7, No.2
- Asep Usman Ismail, 2008. *Pengamalan Alquran Tentang Pemberdayaan Dhuafa*. Jakarta: Dakwah Press
- Asnawi, Ahmad. 2019. *Gerakan Kembali Ke Masjid Di Lingkungan Desa*. Temanggung: Literasi Desa Mandiri
- Ayyub, Moh. E, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Basrowi, 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Darsyaf Ibnu Syamsuddien, 1994. *Prototype Negeri Yang Damai*. Surabaya: Media Idaman Press
- Didi Suardi, 2020. “Strategi Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Umat”, dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 20, No. 02
- Fanani & Achmad, 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT. Bentang pustaka
- Hasniati, Ridha Nurul Mutia & Annisa, 2021. “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam” *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 3 No. 1
- Ka Yunia Fauzia, 2018. *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Depok: Rajawali Pers
- M. Abdul Ghoftar, dkk, 2004. *Terjemahan Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- M. Quraish Shihab, 1997. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish shihab, 1996. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan
- Masykur Hakim Dan Tanu Widjaya, 2003. *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika
- Mohammad Irham, 2012. “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1
- Mubyarto, 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Jogjakarta: BPF
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, 2009. “Keadilan Dan Persamaan Dalam Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal Islamhouse.Com*
- Muhammad Ayub.1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Muhammad Jawad Mughniyah, 2003. *Fiqih Lima Mazhab Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali (Al-Fiqh ‘alā Al-Mazāhib Al-Khamsah)*, diterjemahkan oleh Mansyur AB dkk. Jakarta: Lentera Basritama.
- Muhammad, 2004. *Ekonomi Mikro Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Bpfyogyakarta
- Muhammad, Husein Haikal, 2001. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia
- Nanih Machendrawati & Agus Ahmad Safei, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: ROSDA

- Raihannah Daulay, 2016. “Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan”, dalam *jurnal MIQOT* Vol. XL No. 1
- Ravik, H., & Hamzani, A. 2021. *Etika Perbankan Syariah: Teori dan Implementasi*. Deepublish
- Ridwanullah A. I dan Herdiana D. 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Ilmu Dakwah.Academic”, dalam *Journal for Homiletic Studies*, 12, No 1
- Shihab M. Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati
- Sochimin, 2016. “Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)* Vol.4, No.1
- Sochimin. 2015. “Praktik keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Purwokerto”. *Penelitian Individual*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sofyan Syafri Harahap, 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Sofyan Syafri Harahap, 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Sudrajat, 2011. *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryana, 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Suryana, Y. 2013. *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suryanto, A. 2016. “Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid” dalam *jurnal Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid di Kota Tasikmalaya. Iqtishoduna*, (Online), Vol. 8 No. 2
- Taqyuddin An-Nabhani, 2009. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Team Pustaka Phoenix, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix
- Wahyuddin, 2013. *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. Makassar: Alauddin University Press
- Wahyuddin, 2013. *Sejarah dan Fungsi Masjid*. Makassar: Center